CV. ASKARA SASTRA MEDIA

# LANDASAN ILMU PENDIDIKAN

Dr. H. Endang Herawan, M.M - Abu Sofyan, S.Pd., M.Pd
Ahmad Buchori, S.Pd.I., M.Pd - Dr. Drs. Mohzana, S.Pd., M.Pd
Deni Arisanty, S.E., Sy - Erick Salman., S.Si., M.Pd
Dr. Siti Syuhada, S.Pd., M.E - Suwarsito S.S., M.M., M.Pd
Ni Nyoman Swastikatrini Sista, S.Pd.H., M.I.Kom
Muhamad Aris Munawar, S.Pd.I., M.Pd

# LANDASAN ILMU
# PENDIDIKAN

**Penulis:**
**Dr.H. Endang Herawan, M.M**
**Abu Sofyan, S.Pd., M.Pd**
**Ahmad Buchori, S.Pd.I., M.Pd**
**Dr. Drs. Mohzana, S.Pd., M.Pd**
**Deni Arisanty, S.E., Sy**
**Erick Salman., S.Si., M.Pd**
**Dr. Siti Syuhada, S.Pd., M.E**
**Suwarsito S.S., M.M., M.Pd**
**Ni Nyoman Swastikatrini Sista, S.Pd.H., M.I.Kom**
**Muhamad Aris Munawar, S.Pd.I., M.Pd**

ASKARA SASTRA
MEDIA

# LANDASAN ILMU PENDIDIKAN

**Penulis :**
Dr.H. Endang Herawan, M.M
Abu Sofyan, S.Pd., M.Pd
Ahmad Buchori, S.Pd.I., M.Pd
Dr. Drs. Mohzana, S.Pd., M.Pd
Deni Arisanty, S.E., Sy
Erick Salman., S.Si., M.Pd
Dr. Siti Syuhada, S.Pd., M.E
Suwarsito S.S., M.M., M.Pd
Ni Nyoman Swastikatrini Sista, S.Pd.H., M.I.Kom
Muhamad Aris Munawar, S.Pd.I., M.Pd

**Editor dan Desain Cover :**
Lambrika Dwi

**Ukuran:**
vii hal + 171 hal; 14,8cm x 21cm

Diterbitkan Oleh :

ASKARA SASTRA MEDIA

Jln. Al-Hidayah, Jombang, Jawa Timur - 61481
**Email :** askarasastramedia@gmail.com

**ISBN : 978-623-10-5336-7**
**Terbitan: Desember 2024**

**Hak Cipta Pada Penulis**
**Hak Cipta dilindungi Undang – Undang**
Dilarang Keras Memperbanyak Karya Tulis Ini Dalam Bentuk Dan Dengan Cara Apapun Tanpa Seizin Dari Penerbit

# KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis haturkan kepada Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan karunia dan berkah-Nya sehingga penulis mampu merampungkan karya ini tepat pada waktunya, sehingga penulis dapat menghadirkannya dihadapan para pembaca. Kemudian, tak lupa *shalawat* dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan ahli keluarganya yang mulia.

Buku Landasan Ilmu Pendidikan membahas konsep dasar dan teori yang menjadi fondasi pendidikan, mencakup aspek filosofis, psikologis, sosiologis, dan historis. Buku ini menguraikan bagaimana pendidikan dibentuk oleh nilai-nilai kemanusiaan, pengaruh lingkungan sosial, perkembangan psikologi individu, serta dinamika sejarah. Dengan pendekatan interdisipliner, buku ini menekankan pentingnya memahami pendidikan sebagai proses holistik yang membangun manusia seutuhnya, baik dari segi intelektual, emosional, maupun moral.

Tujuan dari buku ini adalah memberikan pemahaman komprehensif tentang dasar-dasar teoretis dan praktis pendidikan, sehingga pembaca, khususnya pendidik dan calon pendidik, dapat mengembangkan

wawasan dan keterampilan dalam merancang serta melaksanakan proses pembelajaran yang efektif serta untuk membentuk pandangan kritis terhadap peran pendidikan dalam membangun individu dan masyarakat, dengan menanamkan nilai-nilai filosofis, sosial, dan moral yang relevan.

Penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga bagi semua pihak yang telah berpartisipasi. Terakhir seperti kata pepatah bahwa" Tiada Gading Yang Tak Retak" maka penulisan buku ini juga jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat berterima kasih apabila ada saran dan masukkan yang dapat diberikan guna menyempurnakan buku ini di kemudian hari.

2024

**Penulis**

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR** ..... **iii**

**DAFTAR ISI** ..... **v**

**BAB I DIMENSI KEMANUSIAAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN** ..... **1**

1.1. Definisi Dimensi Kemanusiaan ..... 1

1.2. Aspek-aspek Dimensi Kemanusiaan ..... 3

1.3. Pendidikan dan Dimensi Kemanusiaan ..... 7

1.4. Implikasi Dimensi Kemanusiaan dalam Pendidikan ..... 10

**BAB II HAKEKAT PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN SEBAGAI SISTEM** ..... **15**

2.1. Hakikat Pendidikan ..... 15

2.2. Pendidikan sebagai Sistem ..... 18

2.3. Peran dan Tanggung Jawab dalam Sistem Pendidikan ..... 22

**BAB III UNSUR-UNSUR, KOMPONEN DAN FAKTOR PENDIDIKAN** ..... **27**

3.1 Unsur-unsur Pendidikan ..... 27

3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan ..... 30

3.3 Hubungan Antar Unsur, Komponen, dan Faktor Pendidikan ..... 38

**BAB IV LANDASAN-LANDASAN PENDIDIKAN** ..... **42**

4.1 Pendahuluan ..... 42

4.2 Landasan Pendidikan ..... 43

4.3 Integrasi Landasan-Landasan Pendidikan dalam Praktek Pendidikan ..... 50

**BAB V LANDASAN HISTORIS DAN SOSIOKULTURAL ..... 59**

5.1 Pengertian Landasan Pendidikan..... 59

5.2 Periode Landasan Histori Pendidikan di Indonesia..... 61

5.3 Pengertian landasan sosial Budaya Pendidikan..... 69

5.4 Dimensi Landasan Sosial Budaya Pendidikan di Indonesia..... 70

5.5 Implikasi Landasan Sosial Budaya dalam Pendidikan di Indonesia..... 74

5.6 Tantangan dan Isu Kontemporer serta solusi ..... 75

**BAB VI LANDASAN PSIKOLOGIS..... 76**

6.1 Pengertian Landasan Psikologis Pendidikan ..... 76

6.2 Teori-teori Belajar dalam Pendidikan..... 78

6.3 Perkembangan Kognitif dan Emosional Peserta Didik ..... 85

6.4 Gangguan dan Masalah Psikologis dalam Pendidikan..... 91

**BAB VII LANDASAN IPTEK DAN INOVASI PROSES PEMBELAJARAN..... 96**

7.1 Pendahuluan..... 96

7.2 Jenis Landasan Kependidikan..... 98

7.3 Kompetensi yang Harus dimiliki Guru dan Dosen ..... 100

7.4 Kesimpulan ..... 110

**BAB VIII AZAS-AZAS PENDIDIKAN ..... 114**

8.1 Azas-Azas Pendidikan Menurut Ahli..... 115

8.2 Azas-Azas Pendidikan dalam Praktik..... 122

8.3 Azas-Azas Pendidikan di Indonesia..... 129

**BAB IX PERMASALAHAN DAN INOVASI PENDIDIKAN ..... 136**

9.1 Permasalahan Pendidikan..... 136

9.2 Inovasi dalam Pendidikan ..... 140

9.3 Implementasi Inovasi Pendidikan..... 145

**BAB X PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI DAN GLOBALISASI ..... 149**

10.1 Hubungan antara Pendidikan dan Pembangunan Ekonomi..... 149

10.2 Globalisasi dan Pendidikan..... 153

10.3 Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi .. 157

**DAFTAR PUSTAKA ..... 163**

# BAB I
# DIMENSI KEMANUSIAAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN

## 1.1. Definisi Dimensi Kemanusiaan

Dimensi kemanusiaan merujuk pada aspek-aspek yang mendefinisikan keberadaan dan pengalaman manusia dalam konteks sosial, budaya, dan moral. Istilah ini mencakup berbagai elemen yang berkontribusi pada pengembangan individu dan komunitas, serta interaksi antar manusia. Dimensi kemanusiaan sering kali dianggap sebagai landasan bagi pembentukan karakter, nilai-nilai, dan etika yang memandu perilaku individu dalam masyarakat.

1. Dimensi Sosial: Aspek ini mencakup hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Dimensi sosial mencakup interaksi, kolaborasi, dan jaringan sosial yang membentuk identitas individu dan kolektif. Dalam konteks pendidikan, dimensi sosial penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana siswa belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai

perbedaan.

2. Dimensi Budaya: Dimensi budaya merujuk pada warisan, tradisi, dan nilai-nilai yang dibawa oleh kelompok masyarakat tertentu. Ini mencakup bahasa, seni, norma, dan praktik sosial yang membentuk cara pandang individu terhadap dunia. Dalam pendidikan, memahami dimensi budaya membantu guru dan siswa untuk menghargai keragaman, meningkatkan toleransi, dan menciptakan pengalaman belajar yang relevan bagi semua peserta didik.
3. Dimensi Moral: Aspek moral berkaitan dengan nilai-nilai etika dan prinsip yang membimbing tindakan manusia. Dimensi ini mencakup pemahaman tentang apa yang benar dan salah, keadilan, serta tanggung jawab sosial. Pendidikan yang berfokus pada dimensi moral bertujuan untuk membentuk karakter siswa, meningkatkan kesadaran sosial, dan menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain.
4. Dimensi Emosional: Dimensi ini melibatkan pemahaman dan pengelolaan emosi, serta kemampuan untuk berinteraksi secara emosional dengan orang lain. Dimensi emosional sangat penting dalam konteks

pendidikan, karena membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan membangun hubungan positif dengan teman sebaya dan guru.

Secara keseluruhan, dimensi kemanusiaan mencakup semua aspek yang berkontribusi pada pengembangan holistik individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, penerapan dimensi kemanusiaan menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter, empati, dan kesadaran sosial siswa.

## 1.2. Aspek-aspek Dimensi Kemanusiaan

Aspek-aspek dimensi kemanusiaan merujuk pada berbagai faktor yang mempengaruhi dan mencerminkan kondisi manusia dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Dimensi ini seringkali digunakan untuk memahami interaksi antara individu, komunitas, dan institusi dalam masyarakat. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai beberapa aspek dimensi kemanusiaan:

1. Dimensi Sosial
    a. Definisi: Dimensi sosial mencakup interaksi dan hubungan antara individu dalam masyarakat. Ini melibatkan dinamika kelompok, norma sosial, dan struktur komunitas yang mempengaruhi perilaku individu.
    b. Pentingnya dalam Pendidikan: Dalam konteks pendidikan, dimensi sosial berperan penting dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. Pengalaman sosial di dalam kelas dapat meningkatkan keterampilan kerja sama, komunikasi, dan pengembangan karakter siswa. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kerja kelompok mendorong siswa untuk berkolaborasi dan saling menghargai.
2. Dimensi Budaya
    a. Definisi: Dimensi budaya merujuk pada nilai-nilai, norma, tradisi, dan praktik yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu. Ini mencakup bahasa, seni, dan

sistem kepercayaan yang membentuk identitas budaya.

b. Pentingnya dalam Pendidikan: Pemahaman tentang dimensi budaya penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang sensitif terhadap keragaman. Pendidikan yang menghargai dimensi budaya membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan, meningkatkan toleransi, serta membangun identitas mereka. Kurikulum yang memasukkan perspektif budaya lokal dan global dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan relevansi pembelajaran.

3. Dimensi Moral

a. Definisi: Dimensi moral berkaitan dengan nilai-nilai etika dan prinsip yang membimbing tindakan manusia, mencakup konsep tentang kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

b. Pentingnya dalam Pendidikan: Pendidikan yang berfokus pada dimensi moral bertujuan untuk membentuk karakter siswa dan meningkatkan kesadaran sosial. Dengan mengajarkan nilai-nilai etika,

seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, siswa dapat belajar untuk membuat keputusan yang baik dan bertindak dengan integritas. Pendekatan pendidikan karakter yang terintegrasi dapat membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat.

4. Dimensi Emosional
    a. Definisi: Dimensi emosional melibatkan pemahaman dan pengelolaan emosi, serta kemampuan untuk berinteraksi secara emosional dengan orang lain. Ini mencakup keterampilan seperti empati, regulasi emosi, dan keterampilan sosial.
    b. Pentingnya dalam Pendidikan: Pengembangan dimensi emosional sangat penting dalam pendidikan, karena membantu siswa memahami diri mereka sendiri dan orang lain. Keterampilan emosional yang kuat mendukung kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan positif. Program pendidikan sosial-emosional dapat

meningkatkan kesejahteraan siswa dan kinerja akademis mereka.

### 1.3. Pendidikan dan Dimensi Kemanusiaan

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam dimensi kemanusiaan, karena ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, dan sikap individu dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi. Berikut adalah beberapa cara pendidikan berkontribusi pada dimensi kemanusiaan:

1. Pengembangan Dimensi Sosial
    a. Interaksi Sosial: Pendidikan menyediakan platform bagi siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman sebaya. Melalui kegiatan kelompok, diskusi, dan proyek, siswa belajar keterampilan komunikasi dan kerja sama, yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang positif.
    b. Pendidikan Inklusif: Mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan inklusif dalam kurikulum membantu menciptakan lingkungan yang menghargai keragaman dan menghormati perbedaan. Hal ini

memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk saling belajar dan memahami satu sama lain.

2. Pengembangan Dimensi Budaya
    a. Penghargaan terhadap Keragaman: Pendidikan yang berbasis pada dimensi budaya mengajarkan siswa untuk menghargai dan memahami berbagai budaya dan tradisi. Melalui pelajaran sejarah, seni, dan bahasa, siswa diajarkan tentang warisan budaya mereka dan budaya orang lain.
    b. Kurikulum Multikultural: Menerapkan kurikulum multikultural membantu siswa memahami perspektif global dan mengembangkan keterampilan lintas budaya yang penting dalam dunia yang semakin terhubung.
3. Pengembangan Dimensi Moral
    a. Pendidikan Karakter: Pendidikan moral dan karakter menjadi komponen penting dalam pengembangan dimensi kemanusiaan. Melalui pembelajaran tentang etika, nilai, dan tanggung jawab sosial, siswa belajar

membuat keputusan yang baik dan bertindak dengan integritas.

b. Aktivisme Sosial: Mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan sukarela dapat membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap masyarakat, sehingga meningkatkan dimensi moral mereka.

4. Pengembangan Dimensi Emosional

a. Keterampilan Sosial-Emosional: Pendidikan yang menekankan pengembangan keterampilan sosial-emosional membantu siswa mengelola emosi mereka dan membangun hubungan yang sehat. Program-program yang mengajarkan empati, pengendalian diri, dan keterampilan interpersonal sangat berpengaruh dalam menciptakan iklim belajar yang positif.

b. Kesejahteraan Emosional: Pendidikan yang mendukung kesejahteraan emosional siswa melalui bimbingan dan konseling, serta kegiatan ekstrakurikuler, dapat membantu siswa menghadapi tantangan hidup dan meningkatkan kesehatan mental mereka.

Secara keseluruhan, pendidikan memainkan peran krusial dalam mengembangkan dimensi kemanusiaan, yang meliputi aspek sosial, budaya, moral, dan emosional. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghargai keragaman, dan mendorong pengembangan karakter, pendidikan dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan etis.

## 1.4. Implikasi Dimensi Kemanusiaan dalam Pendidikan

Dimensi kemanusiaan memiliki implikasi yang luas dalam konteks pendidikan, yang mencakup pengembangan karakter, pembentukan nilai-nilai sosial, serta peningkatan keterampilan emosional dan sosial. Implikasi ini berkontribusi pada proses pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pembentukan individu yang utuh dan bertanggung jawab. Berikut adalah beberapa implikasi dimensi kemanusiaan dalam pendidikan:

1. Peningkatan Kualitas Hubungan Sosial
    a. Keterampilan Interpersonal: Pendidikan yang menekankan dimensi sosial mendorong pengembangan keterampilan interpersonal siswa, seperti komunikasi yang efektif, kerja sama, dan empati. Hal ini membantu siswa dalam membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya, guru, dan anggota masyarakat.
    b. Lingkungan Belajar yang Positif: Dengan fokus pada dimensi kemanusiaan, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif, di mana siswa merasa diterima dan dihargai. Ini berdampak pada motivasi belajar dan kesejahteraan emosional siswa.
2. Pengembangan Karakter dan Etika
    a. Nilai-nilai Moral: Pendidikan yang mengintegrasikan dimensi moral membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dapat membentuk karakter siswa dan

mendorong mereka untuk menjadi individu yang berintegritas.

b. Aktivisme dan Tanggung Jawab Sosial: Dengan mempelajari isu-isu sosial dan etika, siswa didorong untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Ini dapat mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial, sukarela, dan advokasi untuk perubahan positif di masyarakat.

3. Peningkatan Keterampilan Emosional

a. Regulasi Emosi: Pendidikan yang fokus pada dimensi emosional membantu siswa belajar mengelola dan mengatur emosi mereka. Keterampilan seperti pengendalian diri dan pengelolaan stres sangat penting untuk kesejahteraan mental dan emosional siswa.

b. Empati dan Kesadaran Sosial: Melalui pembelajaran yang menekankan empati, siswa dapat memahami perspektif orang lain, yang penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Ini juga membantu mereka berinteraksi dengan lebih baik dalam konteks yang beragam.

4. Peningkatan Kreativitas dan Inovasi
    a. Lingkungan yang Mendukung: Dengan mengintegrasikan dimensi kemanusiaan, pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendorong kreativitas dan inovasi. Siswa yang merasa dihargai dan didukung cenderung lebih berani mengambil risiko dan mengeksplorasi ide-ide baru.
    b. Pembelajaran Kontekstual: Mengaitkan pembelajaran dengan konteks sosial dan budaya dapat meningkatkan relevansi materi ajar dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.
5. Pendidikan yang Berbasis Nilai
    a. Kurikulum Berbasis Kemanusiaan: Sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Ini dapat mencakup pengajaran tentang hak asasi manusia, keadilan sosial, dan isu-isu global yang relevan.
    b. Praktik Pedagogis yang Holistik: Pendekatan pedagogis yang

mengintegrasikan dimensi kemanusiaan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga keterampilan dan nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dimensi kemanusiaan dalam pendidikan sangat penting untuk membentuk individu yang utuh dan bertanggung jawab. Dengan menekankan aspek sosial, budaya, moral, dan emosional dalam pendidikan, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter, keterampilan sosial, dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

# BAB II
# HAKEKAT PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN SEBAGAI SISTEM

## 2.1. Hakikat Pendidikan

Hakikat pendidikan merujuk pada esensi dan makna pendidikan itu sendiri, yang mencakup tujuan, proses, dan dampak pendidikan dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, nilai-nilai, keterampilan, dan sikap. Berikut adalah beberapa aspek penting dari hakikat pendidikan:

1. Definisi Pendidikan
    a. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses yang terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi individu agar mampu berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Ini mencakup pengajaran, pembelajaran, dan pengalaman yang bertujuan untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.

b. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya.

2. Tujuan Pendidikan

   Tujuan pendidikan mencakup pengembangan individu secara utuh, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral. Pendidikan bertujuan untuk:

   a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu.
   b. Membentuk karakter yang baik dan nilai-nilai moral.
   c. Mempersiapkan individu untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.
   d. Mengembangkan sikap toleransi, empati, dan rasa tanggung jawab sosial.

3. Prinsip-prinsip Pendidikan

   Pendidikan harus berlandaskan pada prinsip-prinsip berikut:

a. Keterpaduan: Pendidikan harus mengintegrasikan berbagai aspek pengetahuan dan keterampilan.
b. Keterjangkauan: Pendidikan harus dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang.
c. Kualitas: Pendidikan harus berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.
d. Kemandirian: Pendidikan harus mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan berpikir kritis.

4. Fungsi Pendidikan dalam Masyarakat

   Pendidikan memiliki berbagai fungsi dalam masyarakat, antara lain:

   a. Sosialisasi: Pendidikan membantu individu belajar norma, nilai, dan perilaku yang diterima dalam masyarakat.
   b. Integrasi Sosial: Pendidikan dapat memperkuat kohesi sosial dengan menciptakan pemahaman dan toleransi antar berbagai kelompok budaya.
   c. Pengembangan Ekonomi: Pendidikan berkontribusi pada pengembangan sumber

daya manusia yang berkualitas, yang penting untuk kemajuan ekonomi.

d. Inovasi dan Perubahan Sosial: Pendidikan dapat mendorong inovasi dan perubahan sosial dengan mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.
e. Pendidikan sebagai Proses Berkelanjutan

Hakikat pendidikan mencakup esensi dan makna mendalam yang berfungsi untuk mengembangkan individu secara menyeluruh dalam konteks sosial dan budaya. Melalui pendidikan, individu dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter, serta berkontribusi secara positif kepada masyarakat.

## 2.2. Pendidikan sebagai Sistem

Pendidikan sebagai sistem merujuk pada pendekatan terstruktur dan terencana dalam proses pendidikan yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan. Sistem pendidikan terdiri dari berbagai elemen, termasuk input, proses, output, serta lingkungan yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pendidikan. Pemahaman tentang pendidikan sebagai sistem penting

untuk mengoptimalkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan.

1. Komponen-komponen Sistem Pendidikan

   Sistem pendidikan terdiri dari beberapa komponen kunci yang saling berkaitan, antara lain:

   a. Input: Input mencakup sumber daya yang digunakan dalam sistem pendidikan, seperti siswa, tenaga pengajar, kurikulum, bahan ajar, dan fasilitas pendidikan. Kualitas input sangat mempengaruhi hasil pendidikan.

   b. Proses: Proses pendidikan adalah cara bagaimana pendidikan dilaksanakan. Ini mencakup metode pengajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta aktivitas belajar yang terjadi di dalam dan di luar kelas. Proses yang efektif melibatkan pendekatan yang beragam untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa.

   c. *Output*: *Output* adalah hasil akhir dari proses pendidikan, termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperoleh siswa. Output juga mencakup

evaluasi hasil belajar, seperti ujian, penilaian kinerja, dan prestasi siswa.

d. *Feedback*: *Feedback* adalah informasi yang diperoleh dari hasil output yang digunakan untuk memperbaiki input dan proses pendidikan. Ini penting untuk pengembangan berkelanjutan dari sistem pendidikan agar dapat beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Hubungan antara Komponen Sistem Pendidikan

   Semua komponen dalam sistem pendidikan saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Misalnya, kualitas kurikulum (input) akan mempengaruhi cara pengajaran (proses), yang pada gilirannya akan menentukan hasil belajar siswa (*output*). *Feedback* dari hasil belajar dapat digunakan untuk memperbaiki kurikulum dan metode pengajaran.

3. Dinamika Sistem Pendidikan

   a. Sistem pendidikan tidak statis, melainkan dinamis dan selalu berubah sesuai dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Perubahan dalam masyarakat, seperti globalisasi dan kemajuan teknologi,

dapat mempengaruhi cara pendidikan dilaksanakan dan tujuan yang ingin dicapai.

b. Pendidikan sebagai sistem juga harus beradaptasi dengan tantangan baru, seperti kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, inklusi sosial, dan keberlanjutan.

4. Peran dan Tanggung Jawab dalam Sistem Pendidikan
   a. Peran Guru dan Tenaga Pendidik: Guru sebagai fasilitator dan motivator memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif.
   b. Peran Siswa: Siswa diharapkan aktif terlibat dalam proses belajar, memanfaatkan kesempatan untuk mengembangkan diri dan berkontribusi dalam kelas.
   c. Peran Orang Tua dan Komunitas: Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan sangat penting untuk mendukung perkembangan siswa dan menciptakan hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat.

Pendidikan sebagai sistem mengacu pada struktur dan interaksi berbagai komponen dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang berkualitas. Memahami pendidikan sebagai sistem membantu dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

## 2.3. Peran dan Tanggung Jawab dalam Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan yang efektif bergantung pada keterlibatan dan kolaborasi berbagai pihak yang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Setiap elemen dalam sistem pendidikan, mulai dari guru hingga siswa, orang tua, dan masyarakat, memiliki kontribusi penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berikut adalah penjelasan mengenai peran dan tanggung jawab dari berbagai pihak dalam sistem pendidikan.

1. Peran dan Tanggung Jawab Guru
    a. Fasilitator Pembelajaran: Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Mereka harus mampu merancang pembelajaran yang menarik dan relevan, serta menggunakan

metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

b. Pembimbing dan Mentor: Selain mengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam mengembangkan potensi mereka. Mereka harus memberikan dukungan emosional dan akademis serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mandiri.

c. Penilai dan Evaluator: Guru bertanggung jawab untuk mengevaluasi kemajuan belajar siswa melalui berbagai metode penilaian, seperti ujian, tugas, dan observasi. Evaluasi ini penting untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

2. Peran dan Tanggung Jawab Siswa

a. Peserta Aktif: Siswa diharapkan menjadi peserta aktif dalam proses belajar. Ini termasuk menghadiri kelas, berpartisipasi dalam diskusi, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

b. Belajar Mandiri: Siswa bertanggung jawab untuk mengelola waktu dan sumber daya

belajar mereka. Mereka perlu mengembangkan keterampilan belajar mandiri untuk mencapai tujuan akademis.

c. Menjalin Kerja Sama: Siswa juga diharapkan untuk bekerja sama dengan teman sebaya dalam kegiatan kelompok, yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kerja tim.

3. Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua
   a. Dukungan Emosional: Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan emosional kepada anak-anak mereka. Mereka harus menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pembelajaran dan perkembangan anak.
   b. Keterlibatan dalam Pendidikan: Orang tua perlu terlibat dalam pendidikan anak, termasuk berkomunikasi dengan guru, menghadiri pertemuan sekolah, dan mendukung kegiatan pendidikan di luar sekolah.
   c. Pendidikan di Rumah: Orang tua juga berperan dalam mendidik anak-anak di rumah, baik melalui diskusi mengenai nilai-

nilai moral maupun dengan memberikan kesempatan untuk belajar secara informal.

4. Peran dan Tanggung Jawab Masyarakat
    a. Mendukung Pendidikan: Masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mendukung sistem pendidikan, baik melalui kebijakan pendidikan yang mendukung, maupun melalui partisipasi dalam kegiatan sekolah.
    b. Pendidikan Berbasis Komunitas: Masyarakat juga dapat berperan dalam menciptakan program pendidikan berbasis komunitas yang relevan dengan kebutuhan lokal, seperti pelatihan keterampilan dan pengembangan sumber daya manusia.
    c. Pemberdayaan Sumber Daya: Masyarakat dapat berkontribusi dengan menyediakan sumber daya, seperti fasilitas pendidikan, dana, atau bahkan tenaga pengajar sukarela untuk mendukung proses belajar.
5. Peran dan Tanggung Jawab Pemerintah
    a. Perumusan Kebijakan Pendidikan: Pemerintah bertanggung jawab untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang mencakup kurikulum, standar, dan regulasi

yang diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif.

b. Pembiayaan Pendidikan: Pemerintah juga harus memastikan bahwa ada alokasi anggaran yang cukup untuk pendidikan, termasuk pengembangan infrastruktur, penyediaan bahan ajar, dan pelatihan guru.
c. Monitoring dan Evaluasi: Pemerintah perlu melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dan untuk melakukan perbaikan yang diperlukan.

Peran dan tanggung jawab dalam sistem pendidikan melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Setiap pihak memiliki kontribusi penting yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

# BAB III
# UNSUR-UNSUR, KOMPONEN DAN FAKTOR PENDIDIKAN

## 3.1 Unsur-unsur Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai komponen yang saling mendukung. Unsur-unsur pendidikan mencakup elemen-elemen yang terlibat dalam proses pembelajaran, mulai dari pelaku pendidikan, hingga alat dan lingkungan yang mendukungnya. Berikut ini adalah penjelasan lengkap mengenai unsur-unsur pendidikan:

1. Peserta Didik

   Peserta didik adalah unsur utama dalam pendidikan, karena tujuan utama dari pendidikan adalah pengembangan potensi individu. Peserta didik memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran melalui keterlibatan mental, emosional, dan fisik. Setiap peserta didik memiliki karakteristik unik, seperti kemampuan, bakat, dan kebutuhan, yang memengaruhi pendekatan pendidikan yang diberikan. Oleh karena itu, pemahaman

terhadap peserta didik sangat penting dalam menentukan metode dan strategi pendidikan.

2. Pendidik

   Pendidik merupakan individu yang memberikan bimbingan, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik. Peran pendidik tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator. Dalam menjalankan tugasnya, pendidik memerlukan kompetensi pedagogik, kepribadian yang baik, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Pendidik juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Tujuan Pendidikan

   Setiap proses pendidikan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Di tingkat nasional, tujuan pendidikan sering dirumuskan dalam kebijakan pendidikan, seperti menciptakan individu yang berkarakter, kompeten, dan berdaya saing. Tujuan yang jelas memberikan

arah bagi pendidik dan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran.

4. Kurikulum

   Kurikulum adalah perangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan proses pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan. Kurikulum mencakup mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai, serta metode evaluasi. Kurikulum yang baik harus relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta fleksibel untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

5. Metode dan Strategi Pembelajaran

   Metode dan strategi pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik. Metode yang efektif mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan tujuan pendidikan. Contoh metode pembelajaran meliputi ceramah, diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

6. Sarana dan Prasarana Pendidikan

   Sarana dan prasarana meliputi alat, fasilitas, dan infrastruktur yang mendukung proses pendidikan. Sarana pendidikan mencakup buku, alat peraga, teknologi, dan media pembelajaran lainnya. Sementara itu, prasarana meliputi ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan lingkungan sekolah. Sarana dan prasarana yang memadai sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.

7. Lingkungan Pendidikan

   Lingkungan pendidikan mencakup semua faktor eksternal yang memengaruhi proses pembelajaran, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang mendukung dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dan mencapai hasil yang optimal. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat menjadi hambatan dalam proses pendidikan.

## 3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari

lingkungan eksternal. Faktor-faktor ini dapat mempercepat atau memperlambat proses pembelajaran, serta memengaruhi hasil yang dicapai dalam pendidikan. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan:

1. Faktor Internal (Faktor dalam Diri Peserta Didik)

   Faktor internal meliputi aspek yang terkait dengan diri peserta didik, yang mempengaruhi bagaimana mereka menerima, memproses, dan menerapkan pembelajaran. Beberapa faktor internal yang penting antara lain:

   a. Kemampuan Kognitif: Kapasitas intelektual peserta didik, termasuk kemampuan berpikir logis, kritis, serta daya ingat, sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Peserta didik dengan kemampuan kognitif yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menyerap materi pembelajaran.

   b. Motivasi: Motivasi berperan penting dalam menciptakan semangat belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi lebih cenderung untuk berusaha keras dan

terus belajar meskipun menghadapi kesulitan.

c. Kesehatan Fisik dan Mental: Kondisi fisik dan mental peserta didik juga dapat memengaruhi konsentrasi dan kemampuan mereka dalam belajar. Peserta didik yang sehat secara fisik dan mental lebih mudah untuk fokus dan memahami materi yang diajarkan.

d. Bakat dan Minat: Bakat dan minat yang dimiliki peserta didik dapat menjadi pendorong dalam proses belajar. Bakat yang relevan dengan mata pelajaran atau bidang tertentu dapat mempercepat proses penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

2. Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak. Keluarga memberikan dukungan moral dan emosional yang penting dalam proses pendidikan. Beberapa aspek yang berperan dalam mempengaruhi pendidikan anak adalah:

a. Pendidikan Orang Tua: Tingkat pendidikan orang tua dapat memengaruhi sikap mereka terhadap pendidikan anak. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih peduli terhadap pendidikan anak dan dapat memberikan bimbingan yang lebih baik.
b. Sikap dan Dukungan Keluarga: Keluarga yang mendukung pendidikan dengan memberikan perhatian, fasilitas belajar, dan lingkungan yang kondusif akan membantu anak lebih mudah dalam menjalani proses pembelajaran.
c. Ekonomi Keluarga: Faktor ekonomi keluarga juga sangat berpengaruh terhadap akses pendidikan. Keluarga dengan ekonomi yang kurang mampu seringkali mengalami kesulitan dalam menyediakan sarana pendidikan yang memadai bagi anak-anak mereka.

3. Faktor Sekolah

   Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki pengaruh besar dalam kualitas pendidikan. Beberapa faktor di lingkungan

sekolah yang dapat mempengaruhi pendidikan adalah:

a. Kualitas Pendidik: Kualitas dan kompetensi pendidik sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Pendidik yang berkompeten tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan memotivasi peserta didik untuk belajar.
b. Kurikulum: Kurikulum yang digunakan oleh sekolah menentukan isi dan metode pembelajaran yang akan diterapkan. Kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman akan menghasilkan proses belajar yang lebih efektif.
c. Fasilitas dan Sarana: Fasilitas seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan media pembelajaran berperan penting dalam mendukung proses belajar. Sarana yang memadai dapat memfasilitasi berbagai jenis pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan.
d. Suasana Sekolah: Suasana sekolah yang mendukung, termasuk hubungan antara

siswa dengan guru, antar siswa, dan dengan pihak sekolah lainnya, menciptakan iklim belajar yang positif. Hal ini dapat meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik untuk belajar.

4. Faktor Masyarakat

   Masyarakat adalah faktor eksternal yang juga mempengaruhi proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh norma, budaya, dan kondisi sosial yang ada di masyarakat. Beberapa pengaruh masyarakat terhadap pendidikan antara lain:

   a. Norma dan Budaya: Norma sosial dan budaya yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi pandangan terhadap pendidikan, terutama dalam hal akses pendidikan bagi anak perempuan, anak dengan kebutuhan khusus, atau pendidikan non-formal.
   b. Teknologi dan Informasi: Kemajuan teknologi informasi membuka peluang bagi peserta didik untuk mengakses berbagai sumber pembelajaran yang lebih luas, termasuk melalui internet, aplikasi

pendidikan, dan media sosial. Hal ini memberikan kemudahan dalam memperoleh ilmu pengetahuan di luar pembelajaran formal.

c. Peran Komunitas: Masyarakat yang peduli terhadap pendidikan dapat berkontribusi dengan menyediakan fasilitas atau program pendidikan tambahan, seperti kursus atau pelatihan yang bermanfaat bagi peserta didik.

5. Faktor Pemerintah dan Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pemerintah yang mengatur sistem pendidikan, seperti kebijakan anggaran, distribusi guru, serta kebijakan kurikulum, sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di negara tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan melalui kebijakan pemerintah antara lain:

a. Kebijakan Pendidikan Nasional: Pemerintah memiliki peran untuk merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, seperti program beasiswa, pemerataan pendidikan, dan pengembangan kurikulum.

b. Pendanaan Pendidikan: Anggaran yang dialokasikan untuk sektor pendidikan berpengaruh langsung terhadap kualitas pendidikan yang diberikan. Pemerintah yang memberikan prioritas pada pendidikan cenderung memiliki sistem pendidikan yang lebih baik.
c. Aksesibilitas Pendidikan: Kebijakan yang memastikan setiap warga negara memiliki akses yang setara terhadap pendidikan dapat meningkatkan tingkat partisipasi pendidikan di masyarakat.

6. Faktor Global

   Perkembangan globalisasi dan perubahan dunia yang cepat juga memengaruhi pendidikan. Faktor-faktor global yang berpengaruh dalam pendidikan antara lain:

   a. Globalisasi Teknologi: Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mempengaruhi cara orang belajar dan mengakses informasi. Pendidikan saat ini tidak hanya bergantung pada pembelajaran di kelas, tetapi juga melibatkan platform digital dan pembelajaran jarak jauh.

b. Perubahan Ekonomi dan Sosial: Krisis ekonomi, perubahan pasar tenaga kerja, dan dinamika sosial global dapat memengaruhi kebijakan pendidikan dan kebutuhan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan global.

## 3.3 Hubungan Antar Unsur, Komponen, dan Faktor Pendidikan

Hubungan antara unsur, komponen, dan faktor pendidikan dapat dipahami melalui pemahaman tentang struktur pendidikan itu sendiri, yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terhubung. Dalam konteks ini, unsur pendidikan merujuk pada elemen-elemen pokok yang menjadi dasar dari penyelenggaraan pendidikan, seperti peserta didik, pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta lingkungan pendidikan. Unsur-unsur ini merupakan komponen utama yang berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Setiap unsur saling berinteraksi, mempengaruhi, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Komponen pendidikan adalah bagian-bagian yang membentuk keseluruhan sistem pendidikan, dan setiap

komponen berperan untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan pendidikan. Komponen ini meliputi tujuan pendidikan, isi atau materi ajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi. Tujuan pendidikan menjadi arah dari seluruh kegiatan pendidikan, sementara materi ajar dan metode pembelajaran adalah instrumen yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan tersebut. Media pembelajaran mendukung proses belajar, dan evaluasi digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan tercapai. Semua komponen ini saling terkait dalam mencapai hasil pendidikan yang diinginkan.

Faktor pendidikan merupakan elemen-elemen eksternal yang mempengaruhi proses pendidikan. Faktor-faktor ini termasuk kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang ada di masyarakat. Faktor sosial mencakup norma-norma, nilai-nilai, serta interaksi sosial yang dapat mendukung atau menghambat pendidikan. Faktor budaya juga memiliki pengaruh yang besar, karena setiap budaya memiliki cara pandang dan pendekatan yang berbeda dalam mendidik generasi muda. Faktor ekonomi, terutama ketersediaan dana dan sumber daya, sangat penting untuk mendukung kelangsungan pendidikan. Terakhir, faktor politik, dalam hal kebijakan pendidikan dan

pemerintahan, turut menentukan arah pendidikan di suatu negara.

Hubungan antar unsur pendidikan, komponen pendidikan, dan faktor pendidikan sangat erat, saling mempengaruhi dan saling mendukung. Misalnya, tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan akan menentukan komponen apa saja yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, baik dalam hal materi ajar maupun metode yang digunakan. Di sisi lain, faktor pendidikan juga mempengaruhi komponen yang dipilih dalam proses pendidikan. Jika kondisi sosial dan ekonomi mendukung, maka komponen-komponen pendidikan dapat dioptimalkan, baik itu dalam hal sarana, prasarana, maupun kualitas pendidik.

Pendidikan sebagai suatu sistem yang kompleks tidak bisa dipandang hanya dari satu aspek saja. Oleh karena itu, hubungan antar unsur, komponen, dan faktor pendidikan harus dilihat secara holistik. Sebagai contoh, jika sebuah negara mengalami perubahan besar dalam kebijakan politiknya, maka perubahan ini akan memengaruhi komponen-komponen pendidikan, seperti kurikulum atau metode pembelajaran yang digunakan. Begitu pula, perubahan dalam faktor sosial atau budaya, seperti meningkatnya kesadaran tentang

kesetaraan gender atau hak asasi manusia, dapat memengaruhi pendekatan pendidikan yang diterapkan.

Akhirnya, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana unsur-unsur, komponen, dan faktor-faktor ini diintegrasikan dan dikelola secara efektif. Oleh karena itu, pendidik, pemerintah, serta masyarakat perlu bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkualitas. Sebuah sistem pendidikan yang holistik dan terintegrasi akan mampu menciptakan individu yang berkualitas, berkompeten, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

# BAB IV
# LANDASAN-LANDASAN PENDIDIKAN

## 4.1 Pendahuluan

Landasan pendidikan merujuk pada dasar atau pijakan yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan. Landasan ini berfungsi sebagai fondasi yang menentukan arah, prinsip, tujuan, serta praktik pendidikan yang diimplementasikan dalam berbagai sistem pendidikan. Secara umum, landasan pendidikan dapat dibagi menjadi beberapa dimensi yang saling terkait, seperti landasan filosofis, psikologis, sosiologis, yuridis, kultural, ekonomi, dan teknologi. Setiap dimensi ini memberikan kontribusi dalam membentuk kebijakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Setiap landasan pendidikan saling berkaitan dan berkontribusi dalam membentuk kebijakan pendidikan, serta mempengaruhi tujuan dan cara pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Landasan pendidikan dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu landasan filosofis, psikologis, sosiologis, yuridis, kultural, ekonomi, dan teknologis. Secara keseluruhan, landasan pendidikan memberikan dasar yang kokoh untuk mengembangkan sistem pendidikan yang relevan

dengan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi yang ada. Tanpa landasan yang jelas, sistem pendidikan akan kehilangan arah dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, pengertian landasan pendidikan mencakup berbagai aspek yang bekerja secara sinergis untuk membentuk pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

## 4.2 Landasan Pendidikan

Landasan pendidikan mencakup berbagai prinsip, teori, dan pendekatan yang menjadi dasar untuk mengembangkan sistem pendidikan yang efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Landasan ini biasanya dibagi menjadi beberapa kategori utama:

1. Landasan Filosofis Pendidikan

   Landasan filosofis pendidikan merujuk pada dasar pemikiran yang mendasari tujuan dan praktik pendidikan. Filosofi pendidikan berhubungan dengan pandangan hidup dan prinsip-prinsip yang membentuk pemahaman mengenai pendidikan. Pandangan filosofis ini sangat berpengaruh dalam menentukan tujuan, kurikulum, dan metode yang digunakan dalam pendidikan. Terdapat berbagai aliran filosofi pendidikan, antara lain:

a. Idealisme, yang menekankan pada pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai ideal dalam diri individu.
b. Realisme, yang lebih fokus pada pengajaran pengetahuan yang sesuai dengan kenyataan dan dunia objektif.
c. Pragmatisme, yang mengutamakan praktik dan hasil konkret dalam pendidikan.
d. Eksistensialisme, yang memandang pendidikan sebagai sarana untuk mencari makna hidup dan pengembangan individu secara bebas dan otentik.

2. Landasan Psikologis Pendidikan

Landasan psikologis pendidikan berkaitan dengan pemahaman tentang proses mental dan perkembangan individu dalam konteks pendidikan. Psikologi pendidikan memberikan wawasan tentang cara-cara peserta didik belajar, perkembangan kognitif, serta faktor-faktor psikologis yang memengaruhi cara mereka menerima dan memproses informasi. Beberapa konsep psikologi yang relevan dalam pendidikan adalah:

a. Teori Pembelajaran, yang mencakup berbagai pendekatan tentang bagaimana

orang belajar, misalnya teori behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme.

b. Perkembangan Individu, yang membahas tahap-tahap perkembangan anak atau remaja dalam aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif.

c. Motivasi dan Pengaruh Lingkungan, yang menjelaskan bagaimana motivasi belajar dan faktor lingkungan dapat memengaruhi kualitas pendidikan.

3. Landasan Sosiologis Pendidikan

Landasan sosiologis pendidikan mengkaji hubungan antara pendidikan dan masyarakat. Pendidikan berperan dalam membentuk individu yang siap beradaptasi dan berperan dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, masyarakat juga memengaruhi proses pendidikan dengan norma, nilai, dan struktur sosial yang ada. Faktor-faktor sosial seperti stratifikasi sosial, budaya, dan perubahan sosial akan memengaruhi akses dan kualitas pendidikan. Beberapa konsep yang terkait dengan landasan sosiologis pendidikan adalah:

a. Pendidikan sebagai Proses Sosial, yang menjelaskan bagaimana pendidikan

berfungsi untuk mentransfer nilai dan norma sosial.

b. Pendidikan untuk Perubahan Sosial, yang menyarankan bahwa pendidikan dapat menjadi alat untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat.

c. Kesenjangan Sosial dan Akses Pendidikan, yang membahas tantangan dan hambatan dalam memastikan pendidikan yang merata di seluruh lapisan masyarakat.

4. Landasan Yuridis Pendidikan

Landasan yuridis pendidikan berhubungan dengan sistem hukum yang mengatur penyelenggaraan pendidikan. Hukum pendidikan mencakup berbagai peraturan yang mengatur hak dan kewajiban peserta didik, pendidik, serta pemerintah dalam dunia pendidikan. Peraturan-peraturan ini menjamin terlaksananya pendidikan yang adil, merata, dan berkualitas. Beberapa aspek yang dibahas dalam landasan yuridis pendidikan antara lain:

a. Perundang-Undangan Pendidikan, yang meliputi undang-undang, peraturan pemerintah, dan kebijakan yang mengatur

pendidikan di tingkat nasional dan internasional.

b. Hak Asasi Manusia dalam Pendidikan, yang menjamin hak setiap individu untuk memperoleh pendidikan yang layak.
c. Pendidikan dan Kewajiban Negara, yang mengatur tanggung jawab negara dalam menyediakan pendidikan bagi warganya.

5. Landasan Kultural Pendidikan

Landasan kultural pendidikan mengacu pada pengaruh budaya terhadap sistem pendidikan. Pendidikan selalu berlangsung dalam konteks budaya tertentu, dan budaya tersebut memengaruhi cara pendidikan dilakukan. Nilai-nilai budaya, tradisi, dan norma sosial akan sangat mempengaruhi pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan harus relevan dengan budaya lokal agar lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat. Beberapa konsep yang dibahas dalam landasan kultural pendidikan adalah:

a. Pendidikan Berbasis Budaya Lokal, yang menyarankan bahwa kurikulum dan metode pendidikan harus disesuaikan

dengan nilai-nilai dan kebiasaan budaya masyarakat.

b. Multikulturalisme dalam Pendidikan, yang mengajarkan pentingnya menghargai dan memahami perbedaan budaya, serta mengembangkan sikap toleransi.

6. Landasan Ekonomi Pendidikan

Landasan ekonomi pendidikan mencakup aspek finansial yang mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan. Pembiayaan pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkendala oleh masalah ekonomi. Selain itu, sistem pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan yang berdampak pada ekonomi. Beberapa hal yang dibahas dalam landasan ekonomi pendidikan antara lain:

a. Pendanaan Pendidikan, yang membahas bagaimana dana pendidikan dikelola dan didistribusikan untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas.

b. Pendidikan dan Pembangunan Ekonomi, yang melihat hubungan antara pendidikan

dan kemajuan ekonomi suatu negara atau daerah.

7. Landasan Teknologis Pendidikan

   Landasan teknologis pendidikan berkaitan dengan penerapan teknologi dalam proses pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan besar dalam cara pendidikan dilakukan. Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memberikan akses informasi yang lebih luas, dan menciptakan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Beberapa aspek yang termasuk dalam landasan teknologis pendidikan adalah:

   a. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran, yang mencakup penggunaan perangkat digital, internet, dan aplikasi pembelajaran untuk mendukung proses belajar.
   b. Edukasi Digital dan Literasi Teknologi, yang mengajarkan peserta didik tentang keterampilan teknologi yang dibutuhkan di dunia modern.

Landasan pendidikan merupakan konsep yang mendasari seluruh kebijakan, praktik, dan sistem pendidikan. Dengan memahami berbagai landasan ini, kita dapat merancang dan mengimplementasikan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Setiap landasan pendidikan saling berinteraksi dan membentuk sebuah sistem pendidikan yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

## 4.3 Integrasi Landasan-Landasan Pendidikan dalam Praktek Pendidikan

Integrasi landasan-landasan pendidikan dalam praktik pendidikan merupakan suatu pendekatan yang holistik untuk mengimplementasikan berbagai prinsip dasar pendidikan secara bersama-sama dalam sistem pendidikan yang terstruktur. Pendidikan bukan hanya dipengaruhi oleh satu landasan saja, tetapi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, seperti landasan filosofis, psikologis, sosiologis, yuridis, kultural, ekonomi, dan teknologis. Masing-masing landasan tersebut memiliki peran penting dalam membentuk kebijakan dan praktik pendidikan yang

berkualitas. Integrasi dari berbagai landasan ini bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang seimbang, relevan, dan dapat menjawab tantangan zaman.

1. Integrasi Filosofi dan Praktik Pendidikan

   Landasan filosofis pendidikan memberi arah dan tujuan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam praktiknya, filosofi pendidikan ini akan menentukan bagaimana tujuan pendidikan ditetapkan dan dijalankan. Misalnya, pendidikan yang berlandaskan filosofi idealisme akan menekankan pentingnya pengembangan karakter dan moralitas, sementara pendidikan berlandaskan filosofi pragmatisme lebih menekankan pada keterampilan praktis dan aplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Filosofi pendidikan ini akan mempengaruhi keputusan dalam penyusunan kurikulum, pemilihan metode pengajaran, serta penilaian yang diterapkan dalam sistem pendidikan.

   Praktik pendidikan yang baik seharusnya tidak hanya fokus pada pencapaian tujuan akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai etika dan karakter siswa. Oleh karena itu,

pengintegrasian filosofi pendidikan dalam praktik mengharuskan pendidik untuk mendalami filosofi yang mendasari kebijakan pendidikan yang diterapkan di sekolah atau lembaga pendidikan.

2. Integrasi Psikologi dalam Pengembangan Pembelajaran

   Landasan psikologis pendidikan sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Setiap individu memiliki kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga pendekatan psikologis membantu pendidik dalam menyesuaikan materi ajar dan metode pengajaran sesuai dengan karakteristik psikologis peserta didik. Misalnya, teori konstruktivisme mengajarkan bahwa peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

   Dalam praktiknya, pendidik harus mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan memilih strategi yang tepat untuk mencapainya. Misalnya, dalam pendidikan anak usia dini, pendekatan yang lebih berbasis pada kegiatan

bermain dan eksplorasi sangat diperlukan, sedangkan dalam pendidikan tinggi, pendekatan yang lebih teoritis dan berbasis penelitian dapat diterapkan. Integrasi psikologi pendidikan ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal sesuai dengan tingkat perkembangan dan gaya belajarnya.

3. Integrasi Sosiologi dalam Pengelolaan Pendidikan

   Landasan sosiologis pendidikan menekankan pentingnya hubungan antara pendidikan dan masyarakat. Pendidikan berfungsi untuk mentransfer nilai-nilai sosial, budaya, serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam praktik pendidikan, ini berarti bahwa kurikulum dan kegiatan pendidikan harus relevan dengan kebutuhan sosial dan budaya masyarakat tempat pendidikan itu dilaksanakan.

   Misalnya, dalam masyarakat yang multikultural, pendidikan perlu menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam praktiknya, pendidik harus mampu mengelola kelas yang heterogen dengan cara yang inklusif, sehingga semua siswa dapat

merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama dalam belajar. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai alat untuk menciptakan perubahan sosial yang positif, seperti memerangi ketidaksetaraan sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak asasi manusia.

4. Integrasi Hukum dalam Kebijakan Pendidikan

   Landasan yuridis pendidikan memberikan kerangka hukum yang mengatur penyelenggaraan pendidikan, baik dalam skala nasional maupun internasional. Integrasi landasan yuridis ini memastikan bahwa praktik pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menjamin hak-hak peserta didik dan pendidik. Misalnya, peraturan yang mengatur tentang hak akses pendidikan yang setara bagi semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi akan mempengaruhi cara lembaga pendidikan menetapkan kebijakan penerimaan siswa, pemilihan tenaga pengajar, serta pembiayaan pendidikan.

   Dalam praktiknya, pendidik dan pengelola pendidikan harus mengutamakan prinsip

keadilan dan kesetaraan dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini dapat diwujudkan dengan memberikan perhatian khusus pada kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi atau sosial untuk mendapatkan akses pendidikan yang sama dengan kelompok lainnya.

5. Integrasi Budaya dalam Kurikulum dan Pembelajaran

   Landasan kultural pendidikan menyarankan agar pendidikan dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan tradisi budaya lokal. Integrasi landasan kultural ini mengharuskan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga menghormati dan melestarikan budaya lokal. Pendidikan yang berbasis budaya lokal dapat membantu peserta didik memahami dan mencintai warisan budaya mereka, serta memperkenalkan mereka pada keragaman budaya yang ada di masyarakat global.

   Dalam praktiknya, kurikulum dapat disesuaikan dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal, seperti bahasa, seni, dan adat

istiadat, dalam mata pelajaran yang diajarkan. Pendidikan multikultural juga menjadi penting untuk membangun sikap toleransi dan saling menghargai di antara siswa dari latar belakang yang berbeda.

6. Integrasi Ekonomi dalam Pembiayaan Pendidikan

   Landasan ekonomi pendidikan berkaitan dengan bagaimana pendidikan dikelola dan dibiayai. Sumber daya yang terbatas harus dimanfaatkan secara efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Dalam praktiknya, hal ini berarti pendidik dan pengelola pendidikan harus mampu mengelola anggaran pendidikan dengan bijaksana, serta memastikan bahwa pendidikan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkendala oleh masalah ekonomi.

   Salah satu contoh integrasi ekonomi dalam pendidikan adalah penyediaan beasiswa bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Selain itu, model pembelajaran jarak jauh dan penggunaan teknologi pendidikan dapat menjadi solusi efisien dalam memperluas akses pendidikan ke daerah-daerah yang terisolasi.

7. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

   Landasan teknologis pendidikan telah memberikan dampak besar dalam cara pendidikan dilaksanakan. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan modern. Integrasi teknologi dalam pendidikan memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan mudah diakses, serta membuka kesempatan bagi pendidikan jarak jauh.

   Dalam praktiknya, pendidik dapat memanfaatkan berbagai platform digital, seperti pembelajaran berbasis web, aplikasi pendidikan, dan alat multimedia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, teknologi juga memungkinkan pendidik untuk mengelola administrasi pendidikan dengan lebih efisien, seperti melalui sistem informasi manajemen sekolah atau universitas.

Integrasi landasan-landasan pendidikan dalam praktik pendidikan bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan yang berhasil adalah

pendidikan yang mampu menggabungkan berbagai landasan ini dengan cara yang seimbang, memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mencakup aspek pengetahuan akademik, tetapi juga pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kesiapan menghadapi tantangan global.

# BAB V
# LANDASAN HISTORIS DAN SOSIOKULTURAL

## 5.1 Pengertian Landasan Pendidikan

Landasan, sacara Bahasa (KBBI) artinya Tumpuan Secara istilah landasan dikenal sebagai pondasi,bmelalui pengertian tersebut dikenal sebagai pondasi dasar atau pijakan dari sesuatu hal. Landasan sebagai sesuatu yang memiliki makna atau tumpuan, dasar atau alas.(Rasaid:2018). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa landasan adalah sebuah gagasan yang dapat digunakan sebagai acuan atau pegangan dalam menentukan suatu hal

Pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang guna memperoleh pengetahuan baru. UU No.20 tahun 2003, pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar pesrta didik dapat mengembangkan potensi dirinya.(Kemendikbud 2003)

Masyarakat Indonesia dari masa ke masa mengharapkan pendidikan yang memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan potensi individu peserta didik,

dalam arti dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk bisa mengembangkan potensi dan kemampuan mereka secara alami, tidak perlu dan dipaksakan untuk diarahkan demi kepentingan kelompok dan golongan tertentu (Robandi dan Ibrahim, 2018). Pada dasarnya pendidikan adalah suatu pelayanan yang diberikan oleh pendidik melalui satuan pendidikan dalam hal ini pemerintah untuk bisa memberikan pelayanan yang baik yang dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh anak-anak dengan memberikanbantuan dan layanan dengan menyiapkan segala sesuatunya yang berkiatan dengan proses pendidikan (Syahrudin dan Susanto, 2019).

Kegiatan-kegiatan proses pembelajaran akan selalu menjadi sebuah pengalaman yang telah dilakukan pendidik dan peserta didik. Pola pengalaman dari masa ke masa yang terjadi di masa lalu. Hal inilah yang selanjutnya dapat dikatakan sebagai sejarah Pendidikan. Karena, sejatinya sejarah merupakan cerita atau kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi atau berlangsung pada waktu yang lalu(Imron:1.6)Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa landasan Pendidikan historis adalah beberapa gagasan tentang konsep

Pendidikan dari masa ke masa, yang dapat dijadikan sebagai acuan atau dasar dalam pengembangkan proses Pendidikan.

## 5.2 Periode Landasan Histori Pendidikan di Indonesia

Pendidikan di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari budaya lokal, kolonialisme, hingga perkembangan politik dan sosial. Berikut adalah gambaran umum perkembangannya:

1. Masa Pra-Kemerdekaan
   a. Pendidikan Tradisional:

      Sebelum kedatangan bangsa Eropa, masyarakat Indonesia telah memiliki sistem pendidikan tradisional yang berbasis keluarga dan komunitas. Pendidikan ini lebih fokus pada keterampilan hidup, nilai-nilai budaya, dan agama.

      Pendidikan di bawah pengaruh Hindu – Budha, Pendidikan terjadi secara alami. Pada abad ke-5 M, agama Hindu-Budha mulai masuk ke Indonesia. Proses Pendidikan pada masa ini, masuk melalui kerajaan yang ada di Indonesia. Dimulai dari Indonesia wilayah timur, yakni

Kutai-Kalimantan Timur. Sistem Pendidikan yang belaku pada masa itu adalah system asrama, yang mewajibkan murid Bersama guru tinggal pada satu Kawasan khusus ( yang selanjutnya disebut padepokan). Dalam proses Pendidikan yang berlangsung, pesrta didik tidak pernah memberikan upah atas hasil belajarnya, melainkan hanya menyiapkan segala kebutuhan sang guru. Kegiatan Pendidikan tidak dilakuakan dalam ruangan, tetapi juga diluar ruangan, misalnya hutan, lereng gunung,atau lembah. Media yang digunakan sangatlah alamiah yakni seutas daun lontar atau batu sebagai pengganti buku. Untuk menuliskan semua ilmu atau informasi yang diberikan oleg sang guru (pendeta/brahmana).

Pendidikan pesantren merupakan bagian tak terpisahkan dari Pendidikan Nasional menyediakan pencerahan bagi peserta didik secara integral baik kognitif, afektif, dan psikomotorik (Dr.Durotun Yatimah 2021). Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, Pendidikan di pesantren mulai dikenal dengan istilah Madrasah (dalam Bahasa arab artinya : sekolah). Selain itu, pada masa ini, kegiatan

Pendidikan juga tidak terbatas hanya di pesantren, namun juga terjadi di tempat-tempat ibadah misalnya surau, dan masjid. Kegiatan Pendidikan yang dilakukan di sana biasanya dikenal dengan istiah pengajian. Dimana seorang Kyai atau Ustad memberikan pengetahuan kepada seluruh jamaah yang dating. Orang-orang (jamaah) itulah merupakan peserta didik. Pada kegiatan pengajian, pesrta didik juga tidak dibatasi usia, jenis kelamin, dan kasta. Ciri-ciri Pendidikan pada masa penyebaran agama islam yaitu:1) Pendidikan bersifat informal, 2) Pendidikan bersifat relegius, 3) Kyai dan santri memiliki hubungan yang akrab, dengan tetap patuh dan memperhatikan sopan santun, 4) Santri diajarkan untuk hidup mandiri, disiplin, sederhana dan bekerja keras, dan 5) Semu orang bisa mengikuti skegiatan pendidikan baik di pesantren, surau, masjidmaupun madrasah. Oleh karena pada masa inilah muncul cikal bakal Pendidikan formal di Indonesia

b. Pendidikan Kolonial:

Belanda: Kolonialisme Belanda membawa sistem pendidikan yang lebih formal, namun

tujuan utamanya adalah untuk mencetak tenaga kerja yang terampil bagi kepentingan kolonial. Pendidikan hanya diberikan kepada sebagian kecil masyarakat, terutama golongan atas.

Pendidikan pada masa penjajahan Belanda tidak mendapat perhatian yang cukup. Penyelanggaraan pihak Belanda selalu menghalangi masyarakat Indonesia untuk mendapatkan Pendidikan.Pendidikan tradisional yang berbentuk pesantren pun semakin dipersempit kegiatannya, dengan diadakannya pengawasan yang dilakukan Belanda. Belanda menghendaki setiap akan diadakan pengajaran harus meminta izin terlebih dahulu kepada belanda. Kebijakan ini disebut pristerraden (Rifai, sejarah Pendidikan Nasional mulai Masa Klasik sampai Modern,2016)

Pendidikan pada masa Jepang: Pada masa pendudukan Jepang, sistem pendidikan diubah untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme Jepang dan mempersiapkan sumber daya manusia untuk mendukung perang. Jepang menghapus dualism kolonialisme Belanda dan menggantikannya dengan Pendidikan yang

sama untuk semua. Selain itu Jepang mewajibkan penggunaan Bahasa Indonesia di Lembaga Pendidikan, di kantor, dan dalam interaksi sehari-hari. Ada 3 jenis sekolah saat itu, yaitu: sekolah biasa, sekolah menengah biasa, dan sekolah menengah guru (Rifai, sejarah Pendidikan suku dari klasik hingga modern,2016). Pelajaran yang diberikan selama ini antara lain sejarah geografis,adat istiadat, Bahasa Indonesia, Bahasa Jepang, idiologi Jepang, dan budaya Jepang. Jenjang sekolah pada masa itu dibagi 4, yaitu (Dr.Durotun Yatimah,2021): a) Sekolah dasar atau sekolah rakyat, lama Pendidikan 6 tahun, b) Sekolah menengah pertama, lama Pendidikan 3 tahun, c) Sekolah kelanjutanmenengah pertama, lama Pendidikan 3 tahun,dan d) Sekolah tinggi.

Munculnya Pendidikan Nasional: Di tengah sistem pendidikan kolonial, muncul tokoh-tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara yang mendirikan Taman Siswa. Taman Siswa menjadi tonggak sejarah pendidikan nasional karena memberikan kesempatan belajar bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa memandang status sosial.

2. Pendidkan : Masa Kemerdekaan

   Pendidikan sebagai Pilar Pembangunan: Setelah merdeka, pendidikan menjadi salah satu pilar pembangunan nasional. Pemerintah Indonesia berupaya memperluas akses pendidikan bagi seluruh rakyat. Pendidikan pada masa kemerdekaan dimulai sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia,tanggal 17 agustus 1945. Setelah jepang menyerah pada sekutu, dan mundur Kembali ke negaranya. Pendidikan pada masa ini masih mengadosi dari model Pendidikan yang pernah dilakukan Jepang. Namun berbagai kebijakan mengenai Pendidikan mulai diperbaiki. Dasar yan dipakai dalam bidang Pendidikan adalah Pancasila dan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Kebijakan Pendidikan pada masa kemerdekaan ini dikenal dengan istilah demokrasi (Dr. Durotun Yatimah,2021).

   Pada tanggal 29 DESEMBER 1945, melalui kementrian Pendidikan mengeluarkan beberapa kebijakan untuk memperbaiki Pendidikan, kebijakan tersebut meliputi: 1) Perubahan pedoman Pendidikan dan pengajaran untuk

setiap individu nantinya akan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, 2) Semua sekolah terbuka untuk laki-laki dan perempuan, serta untuk semua lapisan masyarakat, 3) Diadakan perguruan untuk orang dewasa, yang nantinya bisa membantu memberantas buta huruf, 4) Memberikan ruang untuk pelajaran agama, tampa memaksa untuk memeluk suatu agama tertentu.

Zaman orde lama Pembangunan untuk mengisi kemerdekaan mulai digerakkan. Pembangunan berlangsung serentak di berbagai bidang, baik spiritual maupun material. Sistem Pendidikan Indonesia meliputi: Pendidikan Rendah, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Dan Pendidikan diharuskan untuk membimbing para siswanya supaya menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Sentralisasi berpusat pada pemerintahan pusat dilakukan sistim Pendidikan pada masa ini. Masih ditemuka kenyataan dalam dunia Pendidikan masih memiliki beberapa kesenjangan, yang dimaksud adalah 1) Okupasional, 2) Akademik, 3) Kultural, dan 4) temporal.sejalan dengan kesenjangan tersebut ,

terdapat pula keberhasilan pembangunan yang menonjol pada masa ini, yaitu 1) kesadaran kebangsaan dan keagamaan yang tumbuh pesat, dan 2) persatuan dan kesatuan bangsa yang masih terjaga, terkendali, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga meningkat.

Zaman orde baru. Selama orde baru berlangsung Rezim yang berkuasa memiliki keleluasaan dalam melakukan hal-hal yang mereka inginkan tampa ada yang berani melakukan pertentangan ataupun perlawanan yang mereka inginkan.Kebebasan dalam berbicara dan penyampaian pendapat atau gagasan tidak ada lagi diperoleh masyarakat

Masa orde baru berakhir pada tahun 1998, pada saat itulah masyarakat dapat merasakan kebebasan.masa ini dikenal sebagai masa reformasi, karena pada awalnya ciri masa ini lebih bersifat mengejar kebebasan

3. Masa Reformasi

   Desentralisasi Pendidikan: Otonomi daerah memberikan kewenangan yang lebih besar kepada daerah dalam mengelola pendidikan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi: Diterapkan kurikulum yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kompetensi siswa.

Munculnya Sekolah Swasta: Meningkatnya jumlah sekolah swasta memberikan pilihan yang lebih beragam bagi masyarakat.

Teknologi dalam Pendidikan: Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi semakin meluas dalam proses pembelajaran.

Perkembangan pendidikan di Indonesia merupakan cerminan dari perjalanan sejarah bangsa. Meskipun telah banyak kemajuan yang dicapai, masih banyak tantangan yang harus dihadapi untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan merata bagi seluruh rakyat Indonesia.

## 5.3 Pengertian landasan sosial Budaya Pendidikan

Landasan sosial budaya Pendidikan merujuk pada nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang berasal dari masyarakat yang menjadi dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses Pendidikan. Dengan kata lain ini merupakan akar budaya yang mempengaruhi tujuan, isi, metode, dan organisasi Pendidikan

Pendidikan berlangsung dalam konteks sosial budaya dan sarat dengan muatan sosial budaya. Faktor sosial budaya mempengaruhi pemikiran dan praktik Pendidikan, demikian pula pemikiran dan praktik Pendidikan mempengaruhi perubahan sosial budaya suatu masyarakat.

## 5.4 Dimensi Landasan Sosial Budaya Pendidikan di Indonesia

Landasan sosial budaya Pendidikan di Indonesia merupakan pondasi yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia. Dimensi -dimensi ini saling berkaitan dan membentuk suatu system yang komplek. Berikut adalah beberapa dimensi utama yang perlu diperhatikan.

1. Nilai-nilai Pancasila:
    a. Ketuhanan Yang Maha Esa: Pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang beriman dan bertaqwa. Menumbuhkan sikap toleransi antar agama dan berakhlak mulia
    b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Pendidikan menekankan pentingnya sikap saling menghormati, toleransi, dan gotong royong. Menghargai harkat dan martabat

manusia, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

c. Persatuan Indonesia: Pendidikan bertujuan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Menumbuhkan rasa cinta tanah air.

d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: Pendidikan menanamkan nilai-nilai demokrasi dan partisipasi. Menumbuhkan sikap musyawarah untuk mufakat.

e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keadilan sosial, pemerataan dan kesejahteraan.

2. Nilai-nilai Budaya Lokal:

a. Gotong Royong: Nilai gotong royong diajarkan sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Menumbuhkan semangat Kerjasama dan saling membantu dalam masyarakat.

b. Adat Istiadat: Adat istiadat setempat menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Menghargai dan melestarikan adat istiadat serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

c. Kearifan Lokal: Pengetahuan tradisional dan kearifan lokal diintegrasikan dalam kurikulum.

3. Nilai-nilai Agama:
   a. Agama sebagai sumber nilai: Ajaran agama menjadi pedoman dalam membentuk karakter siswa.
   b. Toleransi antaragama: Pendidikan mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain. Menghargai perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan.
4. Keberagaman Budaya
   a. Pluralisme : Menerima dan menghargai keberagaman budaya sebagai kekayaan bangsa.
   b. Multikulturalisme: Membangun interaksi yang harmonis antar budaya.
   c. Inklusivitas: Memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu tampa memandang latar belakang.

5. Perubahan Sosial dan budaya
    a. Globalisasi: Menghadapi tantangan globalisasi dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai nasional.
    b. Modernisasi: Mengadopsi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tampa meninggalkan akar budaya.
    c. Perkembangan Masyarakat: Menyesuaikanpendidikan dengan dinamika perubahan masyarakat.
6. Peran Keluarga dan Masyarakat
    a. Keluarga: sebagai Lembaga pertama dan utama dalam Pendidikan karakter.
    b. Masyarakat: Sebahai lingkungan sosial yang memberikan pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian.
7. Peran Pemerintah
    a. Kebijakan Pendidikan: Menyusun kebijakan Pendidikan yang berorentasi pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kebangsaan.
    b. Kurikulum: Mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman dan nilai-nilai luhur bangsa.

## 5.5 Implikasi Landasan Sosial Budaya dalam Pendidikan di Indonesia

Impementasi dimensi-dimensi diatas dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain :

a. Integrasi dalam Kurikulum: Kurikulum pendidikan di Indonesia dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan budaya lokal.
b. Metode Pembelajaran: Metode pembelajaran yang digunakan cenderung lebih berorientasi pada siswa dan menekankan pada pembelajaran aktif.
c. Tujuan Pendidikan: Tujuan pendidikan tidak hanya sebatas penguasaan akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian siswa.
d. Interaksi Sosial: Lingkungan sekolah dirancang untuk memfasilitasi interaksi sosial yang positif di antara siswa.
e. Evaluasi: Evaluasi pendidikan tidak hanya berfokus pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

## 5.6 Tantangan dan Isu Kontemporer serta solusi

a. Globalisasi: Tantangan untuk menjaga nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi yang kuat.
b. Pluralisme: Perlunya menjaga keberagaman budaya dan agama dalam konteks pendidikan.
c. Perkembangan Teknologi: Integrasi teknologi dalam pendidikan tanpa mengabaikan nilai-nilai sosial budaya.
d. Kualitas Guru: Perlunya peningkatan kualitas guru dalam memahami dan mengimplementasikan landasan sosial budaya.
e. Solusi: Penguatan Pendidikan karakter, Kerjasama lintas sector, dan pemanfaatan teknologi informasi.

Landasan sosial budaya pendidikan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, berbudaya, dan memiliki rasa nasionalisme. Namun, dalam konteks dunia yang terus berubah, perlu dilakukan upaya-upaya untuk terus mengembangkan dan menyesuaikan sistem pendidikan agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan masa depan.

# BAB VI
# LANDASAN PSIKOLOGIS

## 6.1 Pengertian Landasan Psikologis Pendidikan

Landasan psikologis pendidikan adalah dasar atau pijakan yang memberikan arah dalam memahami proses belajar mengajar berdasarkan prinsip-prinsip psikologi. Landasan ini berhubungan dengan pengetahuan tentang bagaimana individu belajar, bagaimana proses perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional mempengaruhi cara mereka belajar, serta bagaimana faktor psikologis lainnya seperti motivasi, emosi, dan kebutuhan psikologis dapat mempengaruhi hasil pendidikan. Secara umum, landasan psikologis pendidikan berfokus pada pemahaman dan penerapan teori-teori psikologi dalam menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi peserta didik.

1. Psikologi sebagai Landasan Pendidikan

   Psikologi berperan penting dalam pendidikan karena memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang cara manusia berpikir, berkembang, dan berinteraksi. Dalam konteks pendidikan, psikologi membantu memahami

karakteristik peserta didik, mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, serta menyusun metode yang sesuai untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Psikologi pendidikan juga berfungsi untuk memberikan panduan mengenai bagaimana cara-cara mengatasi masalah yang timbul dalam proses belajar, seperti kesulitan belajar, gangguan perilaku, dan tantangan emosional yang dihadapi oleh peserta didik.

2. Pentingnya Landasan Psikologis dalam Pendidikan

   Landasan psikologis pendidikan sangat penting dalam membangun pendekatan yang lebih manusiawi dalam dunia pendidikan. Hal ini meliputi pemahaman terhadap:

   a. Perkembangan Kognitif dan Emosional: Setiap individu berkembang dalam berbagai aspek, termasuk kognitif (berpikir dan memproses informasi), sosial (berinteraksi dengan orang lain), dan emosional (mengelola perasaan). Pemahaman ini membantu pendidik untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

b. Motivasi: Faktor motivasi sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat keterlibatan dan keberhasilan belajar siswa. Dengan memahami teori motivasi, pendidik dapat merancang kegiatan belajar yang dapat merangsang motivasi intrinsik siswa.
c. Penyelesaian Masalah Psikologis: Pendidikan bukan hanya tentang pengajaran akademik, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan kesehatan mental peserta didik. Mengintegrasikan prinsip psikologis dalam pendidikan membantu dalam mendeteksi dan menangani masalah psikologis yang dapat menghambat proses belajar.

## 6.2 Teori-teori Belajar dalam Pendidikan

Teori-teori belajar merupakan kerangka pemahaman yang membantu kita untuk memahami bagaimana individu memproses informasi, bagaimana mereka belajar, dan apa yang mempengaruhi proses tersebut. Dalam konteks pendidikan, teori-teori ini memberikan landasan bagi para pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang efektif. Ada berbagai teori yang berkembang dalam psikologi

pendidikan, dan setiap teori memiliki pendekatan dan pandangan yang berbeda mengenai proses pembelajaran. Beberapa teori belajar yang paling berpengaruh dalam pendidikan antara lain teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanistik.

1. Teori Behaviorisme

   Teori behaviorisme berfokus pada pengamatan terhadap perilaku yang dapat diamati dan diukur, serta bagaimana lingkungan mempengaruhi perilaku tersebut. Teori ini berpandangan bahwa pembelajaran adalah perubahan perilaku sebagai akibat dari interaksi dengan stimulus dari lingkungan. Tokoh utama dalam teori ini adalah B.F. Skinner, John B. Watson, dan Ivan Pavlov.

   a. Pavlov dikenal dengan eksperimen kondisioning klasiknya, yang menunjukkan bagaimana stimulus tertentu dapat menyebabkan respons tertentu setelah pengulangan. Misalnya, suara bel yang diikuti dengan pemberian makanan akan memicu respons air liur pada anjing, meskipun bel tersebut tidak terkait langsung dengan makanan.

b. Skinner, di sisi lain, mengembangkan teori kondisioning operan, yang menekankan pada penggunaan penguatan dan hukuman untuk memperkuat atau mengurangi suatu perilaku. Dalam konteks pendidikan, penguatan positif (memberikan hadiah) dapat digunakan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, sedangkan penguatan negatif (menghilangkan stimulus yang tidak diinginkan) juga dapat mempengaruhi perilaku siswa.

Dalam pendidikan, teori behaviorisme sering diterapkan dalam pengelolaan kelas dan program pembelajaran yang terstruktur. Penguatan positif, seperti pujian atau hadiah, sering digunakan untuk mendorong siswa mengikuti aturan dan berprestasi.

2. Teori Kognitivisme

Berbeda dengan behaviorisme yang fokus pada perilaku eksternal, teori kognitivisme lebih fokus pada proses mental yang terjadi selama belajar. Menurut teori ini, pembelajaran melibatkan perubahan dalam cara seseorang mengorganisir informasi, memori, dan pemecahan masalah. Tokoh penting dalam teori

kognitivisme adalah Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner.

a. Piaget mengembangkan teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa anak-anak melewati serangkaian tahap perkembangan, masing-masing dengan cara berpikir dan memahami dunia yang berbeda. Piaget mengidentifikasi empat tahap utama perkembangan kognitif: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal.
b. Vygotsky, di sisi lain, menekankan pentingnya konteks sosial dalam pembelajaran. Ia mengembangkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yang menggambarkan jarak antara kemampuan siswa yang dapat dicapai secara mandiri dan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain (misalnya, guru atau teman sebaya). Pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa berada dalam ZPD, di mana mereka diberikan tantangan yang sedikit lebih sulit daripada yang bisa mereka lakukan sendiri, namun dapat dicapai dengan dukungan.

Teori kognitivisme menekankan pentingnya pemrosesan informasi, strategi kognitif (seperti pengorganisasian dan elaborasi informasi), serta interaksi sosial dalam pembelajaran. Dalam praktik pendidikan, teori ini mendorong penggunaan teknik seperti pembelajaran berbasis masalah dan diskusi kelompok, di mana siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

3. Teori Konstruktivisme

   Teori konstruktivisme berfokus pada pandangan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konstruktivisme, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka secara aktif menyusun makna dari pengalaman mereka. Tokoh utama dalam teori ini adalah Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Jerome Bruner, yang juga berkontribusi pada teori kognitivisme.

   Piaget melihat pembelajaran sebagai proses penyesuaian antara asimilasi (penyerapan

informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang sudah ada) dan akomodasi (perubahan struktur pengetahuan untuk mengakomodasi informasi baru). Sementara Vygotsky lebih menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam proses pembelajaran, serta peran scaffolding (dukungan sementara dari pendidik atau teman sebaya) dalam membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi.

Teori konstruktivisme mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih berbasis pada pengalaman, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa bekerja untuk menyelesaikan tugas nyata dan membangun pengetahuan mereka melalui eksplorasi dan diskusi.

4. Teori Humanistik

   Teori humanistik dalam pendidikan berfokus pada perkembangan pribadi dan aktualisasi diri siswa. Teori ini menganggap bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai kemampuan terbaiknya dalam kondisi yang mendukung. Tokoh penting dalam teori humanistik adalah Abraham Maslow dan Carl Rogers.

a. Maslow mengembangkan teori hierarki kebutuhan, yang menyatakan bahwa kebutuhan dasar (seperti kebutuhan fisiologis dan rasa aman) harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum individu dapat mencapai kebutuhan yang lebih tinggi, seperti kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung agar siswa dapat mencapai potensi penuh mereka.
b. Carl Rogers menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa, di mana siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan belajar sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Rogers percaya bahwa proses pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa merasa diterima, dihargai, dan diberikan kebebasan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Teori humanistik mendorong pendidikan yang memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial siswa, serta memberi ruang bagi siswa

untuk berkembang sebagai individu yang utuh, tidak hanya sebagai penerima pengetahuan.

Teori-teori belajar ini memberikan landasan penting bagi pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang efektif dan menyeluruh. Setiap teori memiliki pandangan dan prinsip yang berbeda, namun semuanya berfokus pada pengembangan potensi siswa. Behaviorisme mengajarkan pentingnya penguatan dan pengulangan, kognitivisme menekankan pada proses berpikir dan pemrosesan informasi, konstruktivisme mengutamakan pembelajaran yang aktif dan berbasis pengalaman, dan humanistik menekankan pentingnya aktualisasi diri dan pemenuhan kebutuhan emosional siswa.

## 6.3 Perkembangan Kognitif dan Emosional Peserta Didik

Perkembangan kognitif dan emosional peserta didik merupakan dua aspek penting yang memengaruhi proses belajar. Keduanya berhubungan erat, karena kemampuan berpikir dan memahami (kognitif) sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor emosional, seperti motivasi, regulasi emosi, dan kesejahteraan psikologis. Memahami kedua jenis perkembangan ini memberikan

pendidik wawasan yang lebih baik untuk merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

1. Perkembangan Kognitif Peserta Didik

   Perkembangan kognitif mengacu pada bagaimana individu berpikir, memproses informasi, dan menyelesaikan masalah. Teori perkembangan kognitif yang paling terkenal adalah teori Jean Piaget, yang membagi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap: sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas). Setiap tahap menunjukkan cara berpikir yang berbeda, yang semakin kompleks seiring berjalannya waktu. Misalnya, pada tahap operasional konkret, anak mulai memahami konsep konservasi (misalnya, bahwa jumlah air tetap sama meskipun dituang ke dalam wadah yang berbeda bentuknya), sedangkan pada tahap operasional formal, mereka mulai dapat berpikir abstrak dan hipotetis.

   Selain itu, Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Melalui teori Zona

Perkembangan Proksimal (ZPD), Vygotsky menunjukkan bahwa anak belajar paling efektif ketika diberi tantangan yang sedikit lebih tinggi dari kemampuan mereka, tetapi masih dalam jangkauan untuk dipahami dengan bantuan dari orang yang lebih kompeten (seperti guru atau teman sebaya). Ini menunjukkan bahwa konteks sosial dan budaya memengaruhi cara anak berpikir dan memproses informasi.

2. Perkembangan Emosional Peserta Didik

   Perkembangan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi, serta membentuk hubungan interpersonal yang sehat. Dalam perkembangan emosional, anak mulai belajar bagaimana mengelola emosi mereka, seperti rasa marah, cemas, atau bahagia. Erik Erikson dalam teorinya tentang perkembangan psikososial mengidentifikasi tahapan penting dalam perkembangan emosional, seperti tahap "inisiatif vs. rasa malu" (usia dini) dan "identitas vs. kebingungan peran" (remaja). Pada setiap tahap, individu menghadapi tantangan emosional yang berbeda yang perlu diatasi untuk mencapai keseimbangan psikologis.

Pada usia anak-anak, misalnya, mereka mulai belajar untuk mengelola rasa takut dan kecemasan melalui dukungan dari orang dewasa yang peduli. Begitu mereka tumbuh menjadi remaja, identitas diri dan hubungan sosial menjadi pusat dari perkembangan emosional mereka. Remaja perlu memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, mengelola perasaan mereka dalam hubungan sosial, dan mengembangkan keterampilan untuk beradaptasi dengan perubahan emosi yang sering terjadi pada masa tersebut.

3. Interaksi Kognitif dan Emosional dalam Pembelajaran

   Perkembangan kognitif dan emosional sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Motivasi menjadi salah satu faktor yang menghubungkan keduanya. Emosi yang positif, seperti rasa percaya diri dan ketertarikan, dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan berprestasi. Sebaliknya, emosi negatif, seperti kecemasan atau rasa tidak mampu, dapat menghambat proses kognitif, seperti memori dan pemecahan masalah. Oleh karena itu,

penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional yang sehat, karena hal ini akan memengaruhi kemampuan siswa untuk berpikir secara efektif.

Pendidik juga perlu memahami bahwa setiap siswa berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang berbeda. Dengan pemahaman ini, mereka dapat mengadaptasi strategi pengajaran agar sesuai dengan kemampuan kognitif siswa dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan. Misalnya, anak-anak yang berada pada tahap praoperasional mungkin lebih membutuhkan pendekatan yang konkret dan visual untuk memahami konsep, sementara remaja yang berada pada tahap operasional formal mungkin lebih siap untuk memecahkan masalah yang bersifat abstrak.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif dan Emosional

   Perkembangan kognitif dan emosional peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan interaksi sosial. Keluarga yang

memberikan dukungan emosional yang kuat dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang sehat dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Sebaliknya, keluarga yang tidak stabil atau penuh konflik dapat menghambat perkembangan emosional anak dan mempengaruhi kemampuan kognitif mereka.

Lingkungan sekolah juga memiliki dampak besar pada perkembangan ini. Guru yang mampu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta memberikan umpan balik yang konstruktif, dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri dalam belajar. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya juga penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak belajar banyak tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, berbagi, dan menyelesaikan konflik melalui hubungan sosial mereka.

5. Implikasi bagi Praktik Pendidikan

   Pemahaman tentang perkembangan kognitif dan emosional peserta didik memiliki implikasi penting dalam desain kurikulum dan strategi pengajaran. Pendidik harus mempertimbangkan

tahap perkembangan siswa ketika merancang kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang menantang secara kognitif harus disesuaikan dengan kemampuan siswa, dan dukungan emosional perlu diberikan untuk membantu siswa mengatasi kecemasan atau frustrasi yang mungkin muncul selama proses belajar. Selain itu, mengintegrasikan kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti kegiatan kolaboratif dan diskusi kelompok, dapat memperkuat keduanya dan meningkatkan hasil pembelajaran secara keseluruhan.

## 6.4 Gangguan dan Masalah Psikologis dalam Pendidikan

Gangguan dan masalah psikologis dalam pendidikan merujuk pada berbagai kondisi yang dapat memengaruhi kemampuan siswa untuk belajar dengan efektif. Masalah psikologis ini sering kali mencakup gangguan emosional, sosial, atau perilaku yang mengganggu proses belajar. Memahami jenis-jenis gangguan psikologis ini sangat penting agar pendidik dapat memberikan dukungan yang tepat dan

menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa secara keseluruhan.

1. Gangguan Perhatian dan Hiperaktivitas (ADHD)

   Salah satu gangguan psikologis yang paling umum ditemui di sekolah adalah Gangguan Hiperaktivitas dan Defisit Perhatian (ADHD). Anak-anak dengan ADHD cenderung memiliki kesulitan dalam memusatkan perhatian, mengatur perilaku, dan mengikuti instruksi secara konsisten. Mereka sering kali tampak gelisah, mudah terganggu, atau mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Dalam konteks pendidikan, gangguan ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk berfokus pada pelajaran, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mencapai hasil akademik yang optimal. Guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk memberikan dukungan yang dapat membantu siswa dengan ADHD, seperti penggunaan strategi pengajaran yang lebih terstruktur, pemberian instruksi yang jelas, dan penggunaan teknik manajemen perilaku yang positif.

2. Gangguan Kecemasan dan Depresi

   Gangguan kecemasan dan depresi juga menjadi masalah psikologis yang sering ditemukan pada siswa. Kecemasan dapat muncul dalam bentuk ketakutan berlebihan terhadap ujian, berbicara di depan umum, atau ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Sementara itu, depresi ditandai dengan perasaan putus asa, kehilangan minat pada kegiatan yang sebelumnya disukai, atau gangguan tidur dan makan. Kedua gangguan ini dapat mempengaruhi konsentrasi siswa dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, penting bagi guru untuk mengenali gejala-gejala ini dan memberikan dukungan yang tepat, baik melalui bimbingan konseling di sekolah atau merujuk siswa kepada profesional yang berkompeten jika diperlukan.

3. Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) dan Gangguan Sosial

   Gangguan perilaku atau conduct disorder adalah masalah psikologis lain yang sering ditemui dalam konteks pendidikan. Anak-anak dengan gangguan perilaku cenderung

menunjukkan perilaku agresif, melanggar aturan, atau bertindak impulsif yang dapat mengganggu kelas. Mereka mungkin memiliki kesulitan dalam memahami norma sosial dan berinteraksi dengan teman sebaya atau guru dengan cara yang sehat. Selain itu, beberapa anak mengalami gangguan sosial, yang membuat mereka kesulitan dalam berinteraksi atau membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Siswa dengan gangguan perilaku membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dalam hal pembelajaran sosial dan emosional, serta penguatan yang konsisten dalam manajemen perilaku agar mereka dapat lebih berfungsi dalam lingkungan pendidikan.

4. Dampak Gangguan Psikologis pada Pembelajaran

   Gangguan psikologis yang tidak ditangani dengan baik dapat memengaruhi perkembangan kognitif dan sosial siswa, yang akhirnya berdampak pada kinerja akademik mereka. Gangguan ini dapat mengarah pada penurunan motivasi, kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, dan penurunan rasa percaya diri. Oleh karena itu,

penting bagi pendidik untuk mengenali tanda-tanda gangguan psikologis sejak dini dan bekerja sama dengan orang tua serta profesional kesehatan mental untuk memberikan intervensi yang diperlukan. Mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa akan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademik dan emosional mereka.

# BAB VII

# LANDASAN IPTEK DAN INOVASI PROSES PEMBELAJARAN

## 7.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam menunjang kehidupan seseorang atau suatu bangsa, dengan adanya mutu atau kualitas pendidikan dapat meningkatkan kemajuan ekonomi suatu bangsa atau negara. Kemudian kualitas dan mutu pendidikan dapat diupayakan dengan salah satunya meningkatkan kecerdasan manusia seperti yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 Alenia Ke 4, maka peranan negara sangat penting dalam hal tersebut. Pada masa globalisai saat ini dunia pendidikan menjadi faktor penting dalam memajukan ekonomi dan pendidikan suatu negara sehingga kebutuhan akan pendidikan sudah menjadi sama dengan kebutuhan pokok seperti pangan, sandang dan papan. Apabila manusia tidak meningkatkan daya pikirnya maka akan ketinggalan jika tidak melanjutkan pendidikan dan kesempatan untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan dan kualitas diri juga terhambat walaupun kecerdasan yang

dimiliki sudah ada oleh setiap manusia namun berbeda-beda tetapi tetap ditingkatkan dengan adanya pendidikan yang dilalui setiap manusia, namun terkadang sebagian besar manusia terhambat dengan faktor biaya atau ekonomi yang dimiliki serta motivasi diri yang rendah.

Kemudian pendidikan yang dilaksanakan oleh setiap orang ataupun setiap kelompok dalam meningkatkan kualitas diri wajib hukumnya untuk berpijak pada landasan yang menjadi dasar untuk melaksanakan kegiatan pendidikan. Landasan pendidikan merupakan suatu dasar atau tempat pijakan dalam pelaksanaan praktek pendidikan atau studi kependidikan. Praktek kependidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang ataupun sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan baik secara mikro maupun secara makro yang dilakukan melalui bimbingan pengajaran dan latihan, kemudian studi pendidikan merupakan suatu kegiatan sekelompok orang ataupun kegiatan seseorang dalam memahami dunia pendidikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa landasan pendidikan merupakan tempat di mana seseorang atau sekelompok orang melakukan praktek kependidikan dan studi kependidikan.

## 7.2 Jenis Landasan Kependidikan

Landasan kependidikan mengacu pada berbagai dasar yang digunakan untuk merancang, mengembangkan, dan melaksanakan sistem pendidikan. Landasan ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai dan tujuan yang lebih luas. Adapun jenis landasan kependidikan yaitu dapat dibedakan menjadi Lima (5) landasan yaitu:

1. Landasan religius pendidikan yaitu landasan yang berpijak atau berpedoman kepada unsur kepercayaan atau agama yang menjadi sumber dalam melaksanakan praktek pendidikan dan studi kependidikan.
2. Landasan filosofi pendidikan yaitu yang landasan yang bersumber pada filsafat yang menjadi sumber dalam melaksanakan praktek pendidikan dan studi kependidikan.
3. Landasan ilmiah pendidikan yaitu landasan yang mengasumsikan dari berbagai cabang atau disiplin ilmu dalam melaksanakan praktek pendidikan dan studi kependidikan seperti landasan psikologis pendidikan landasan psikologis pendidikan landasan historis pendidikan landasan ilmiah pendidikan dikenal

dengan landasan empiris atau landasan faktual Pendidikan.

4. Landasan yuridis atau landasan yuridis pendidikan atau landasan yang bersumber pada hukum pendidikan yaitu suatu asumsi yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menjadi acuan dalam melaksanakan praktek pendidikan dan studi Pendidikan.
5. Landasan iptek yaitu landasan yang bersumber kepada pengetahuan dan teknologi atau yang termasuk dalam dunia digitalisasi sekarang. Hal ini sangatlah penting dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan karena dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak lepas dari unsur teknologi pada abad 21 sekarang ini salah satunya adanya fasilitas pendidikan yang bagus.

Dari kelima landasan pendidikan di atas bahwa landasan kependidikan harus mencakup dari 5 landasan tersebut agar dalam melaksanakan praktek pendidikan dan studi pendidikan dapat dicapai dengan baik dan dapat dijadikan sebagai rujukan baik secara konseptual maupun secara operasional. Landasan

pendidikan sangat penting digunakan oleh para pendidik, siswa maupun lembaga pendidikan yang ada di suatu negara sehingga para pendidik menjadikan hal tersebut sebagai pedoman dalam melaksanakan praktek pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran.

## 7.3 Kompetensi yang Harus dimiliki Guru dan Dosen

Dalam proses pembelajaran para pendidik seperti guru, kepala sekolah, siswa dan lingkungan sekitar sangat mendukung keberhasilan suatu lembaga dalam memajukan sekolah, sehingga peran guru sangat penting karena terlibat dalam proses pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. Para pendidik wajib menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Profesi seorang guru sangat dituntut untuk mengaplikasikan atau menerapkan teori-teori pembelajaran karena dengan menguasai teori-teori pembelajaran tersebut maka proses pembelajaran akan lebih mudah dan menyenangkan, namun tidak hanya teori pembelajaran saja yang harus dimiliki seorang guru, para guru harus memiliki berbagai kompetensi yang sangat berguna dalam membelajarkan peserta didiknya. Adapun

kompetensi yang harus dimiliki seorang guru atau pendidik menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang ada di Indonesia yaitu:

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran meliputi
    a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
    b. Pemahaman terhadap peserta didik
    c. Pengembangan kurikulum atau silabusperancangan pembelajaran
    d. Pelaksanaan
    e. Pembelajaran yang mendidik dan dialogis
    f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
    g. Evaluasi
    h. Proses dan hasil belajar
    i. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
2. Kompetensi kepribadian sekurang kurangnya meliputi:
    a. Berakhlak mulia
    b. Arif dan bijaksana
    c. Mantap
    d. Berwibawa
    e. Stabil

f. Dewasa
g. Jujur
h. Mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan Masyarakat
i. Secara objektif mengevaluasi
j. Kinerja sendiri
k. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

3. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari Masyarakat sekurang kurangnya meliputi:
   a. Berkomunikasi secara lisan tulisan maupun isyarat
   b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
   c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik
   d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku
   e. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.

4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu teknologi atau seni yang sekurang kurangnya meliputi penguasaan:
    a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran yang diampu konsep-konsep dan metode disiplin, keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan mata pelajaran atau kelompok.

Kemudian dari keempat kompetensi guru tersebut berdasarkan pengalaman penulis meneliti tentang faktor yang mempengaruhi kompetensi guru ekonomi di SMA Negeri yang ada di propinsi Jambi (Syuhada dan Mayasari, 2024) meliputi: yaitu:

a. Motivasi
b. kepemimpinan kepala sekolah
c. supervisi akademik
d. pendidikan dan pelatihan
e. kesejahteraan
f. komitmen profesi.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Teknik SEM dengan model pertama menyatakan motivasi, kepemimpinan kepala sekolah, dan komitmen profesi mempengaruhi secara simultan terhadap kompetensi pedagogik guru ekonomi SMA Negeri di propinsi Jambi sebesar 64,7% dan sisanya 35,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Kemudian model kedua dalam penelitian ini dinyatakan bahwa motivasi, kepemimpinan kepala sekolah, komitmen profesi, dan supervise akademik mempengaruhi secara simultan terhadap kompetensi kepribadian guru ekonomi SMA Negeri di propinsi Jambi sebesar 67,8% dan sisanya 32,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Model ketiga dalam penelitian ini dinyatakan bahwa motivasi, kepemimpinan kepala sekolah, dan komitmen profesi mempengaruhi secara simultan terhadap kompetensi kepribadian guru ekonomi SMA Negeri di propinsi Jambi sebesar 63,9% dan sisanya 36,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Kemudian model keempat dalam penelitian ini dinyatakan bahwa motivasi, kepemimpinan kepala sekolah, serta pendidikan dan pelatihan mempengaruhi secara simultan terhadap kompetensi profesional guru ekonomi SMA Negeri di

propinsi Jambi sebesar 62,7% dan sisanya 37,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa motivasi paling dominan mempengaruhi seluruh kompetensi guru ekonomi baik kompetensi pedagogic, professional, kepribadian dan social. Hal tersebut ditandai dengan P Values sebesar 0,000. Motivasi merupakan factor utama karena jika tidak memiliki motivasi, maka guru tidak akan meningkatkan kompetensinya. Motivasi terdiri atas 2 menurut Dimyati dan Mudjiono (2004) motivasi terdiri dari internal dan eksternal. Motivasi internal ini merupakan motivasi murni yang berasal dari dalam diri individu sendiri. Sedangkan eksternal adalah motivasi yang dipengaruhi oleh factor di luar diri individu misalnya lingkungan dan sebagainya. Kepemimpinan kepala sekolah juga perlu dalam mempengaruhi kompetensi guru karena kepala sekolah adalah pemimpin yang lebih dekat dengan guru dari pada diknas pendidikan sehingga guru lebih banyak bertanya dengan kepala sekolah, maka yang harus menjadi kepala sekolah adalah orang yang benar-benar kelimuannya di bidang pendidikan dan mengerti tentang manajemen sekolah. Terakhir adalah komitmen profesi. Komitmen profesi merupakan rasa kebahagiaan

yang tertanam di dalam sanubari para guru untuk menjadi seorang pendidik yang kompeten, ertanggugjawab secara moral dan penuh ketulusan serta sepenuh hati dalam menjalankan profesi serta patuh terhadap organisasi profesi.

Kemudian faktor yang dominan dalam mempengaruhi kompetensi guru ekonomi di SMA Negeri di Propinsi Jambi adalah motivasi dengan P Value 0,000. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi. Hal ini dinyatakan oleh Spencer dan Spencer (1993:9), kompetensi individu terbentuk dari perpaduan antara watak, konsep diri, dan motivasi internal. Motivasi merupakan daya pendorong yang dapat mengarahkan perilaku seseorang dalam mencapain tujuannya. Orang yang mempunyai motivasi akan berusaha kuat dalam mencapai tujuan, sehingga perilaku dan tindakannya diarahkan pada usaha mencapai tujuannya tersebut. Hal ini juga terbukti dalam penelitian Caswa (2008) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif motivasi kerja dengan kompetensi guru.

Berdasarkan uraian di atas disarankan kepada setiap guru khususnya guru ekonomi untuk lebih meningkatkan semua kompetensi yang dimiliki meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan

kepribadian sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, interakasi dan hubungan sosial terjaga dengan baik dari segi siswa, antar sesama guru, kepala sekolah, staf pendidikan, orang tua dan masyarakat sekitar. Ada beberapa alasan seorang guru harus terus belajar selama dia berprofesi sebagai pendidik, sebagai berikut.

1. Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalitas dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan dengan prinsip belajar sepanjang hayat.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni menuntut guru untuk harus belajar beradaptasi dengan hal-hal baru yang berlaku saat ini. Dalam kondisi ini, seorang guru dituntut untuk bisa beradaptasi dengan berbagai perubahan yang baru.
3. Karakter peserta didik yang senantiasa berbeda dari generasi ke generasi menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru. Metode pembelajaran yang digunakan pada peserta didik generasi terdahulu akan sulit diterapkan pada peserta didik generasi sekarang. Oleh karena itu, cara ataupun metode pembelajaran

yang digunakan guru harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik saat ini.

4. Selain itu motivasi menjadi faktor yang sangat kuat dalam mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu terutama motivasi guru dalam mengajar dan belajar. Sesuai yang dinyatakan para ahli yaitu Maslow McCelland dan Herberg tentang teori motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan dan prestasi sesorang. Herberg menjelaskan teori yang dikembangkannya dikenal dengan "Model Dua Faktor" dari motivasi, yaitu factor motivasional dan faktor hygiene atau "pemeliharaan".

Berdasarkan teori tersebut yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong seseorang untuk berprestasi yang sifatnya intrinsik atau bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor hygiene atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik atau bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupannya.

Kemudian untuk meningkatkan motivasi, para pendidik seperti para guru sangat diharapkan juga

untuk memiliki prinsip-prinsip dalam melaksanakan pembelajaran karena sangat penting dan menjadikan prinsip yang sudah menyatu dalam diri seorang pendidik. Gagne (1977) mengemukakan sembilan prinsip yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

1. Menarik perhatian (*Gaining Attention*) : hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi dan kompleks.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran (informasi *learning of adjectives*) : memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa yang harus setelah mengikuti pembelajaran.
3. Mengingatkan konsep atau prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*) merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.
4. Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*) : menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
5. Memberikan bimbingan belajar (*providing learner Guidance*): memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur

berfikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.

6. Memperoleh kinerja atau penampilan siswa (*exciting performanced*): siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
7. Memberikan balikan (*providing feedback*) : memberitahu seberapa jauh ketepatan performance siswa.
8. Menilai hasil belajar (*assessing performance*) : memberikan tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
9. Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and tranfer*) : merangsang kemampuan mengingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman ; mengadakan review atau mempraktekkan apa yang telah dipelajari.

## 7.4 Kesimpulan

Menurut Widianto (2020) proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan, sedangkan guru adalah salah satu pemegang utama di dalam menggerakkan kemajuan dan perkembangan dunia

pendidikan. Tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing dan melatih. Dengan begitu tanggung jawab keberhasilan pendidikan berada di pundak guru. Proses pembelajaran yang berhasil dan mutu pendidikan akan meningkat. Sehingga dibutuhkan guru yang memahami dan menghayati profesinya. Untuk itu dibutuhkan guru yang memiliki wawasan, pengetahuan, dan keterampilan sehingga membuat proses pembelajaran menjadi aktif dan mampu menciptakan suasana pembelajaran, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Untuk menjadi guru yang profesional dan menyenangkan dalam saat proses belajar mengajar diperlukan pendidikan dan pelatihan serta pendidikan khusus.

Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang dikemas oleh pembelajar atas dorongan dan gagasan baru dan merupakan produk dari *learning how to learn*. Dalam program pembelajaran yang inovatif dibuat sebagai upaya untuk memecahkan suatu masalah. Hal tersebut disebabkan

karena program pembelajaran belum pernah dilakukan atau program pembelajaran sejenis sudah dijalankan, akan tetapi perlu perbaikan program pembelajaran yang sifatnya memperbaiki. Secara garis besar, pembelajaran inovatif merupakan program yang dibuat

untuk menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi berdasarkan kondisi kelas dan akan memberi kontribusi terhadap usaha peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan. Maka pembelajaran inovatif merupakan suatu kegiatan yang terus menerus untuk memperbaiki kegiatan yang sudah ada menjadi lebih baik dan sangat baik untuk diterapkan di dalam kelas.

Pembelajaran inovatif merupakan suatu yang penting dan harus dilakukan oleh guru. Dengan adanya inovasi pembelajaran, maka calon guru sebaiknya dapat belajar menciptakan suasana belajar, menyenangkan, dinamis, penuh semangat dan penuh tantangan. Suasana pembagian seperti itu dapat memudahkan peserta didik dalam menangkap materi pembelajaran dan guru juga dapat menanamkan nilai luhur pada diri peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Banyak manfaat dengan adanya pembelajaran inovatif dengan begitu guru akan semakin memperbaiki model pembelajarannya di dalam kelas yang dapat membuat siswa lebih nyaman dan semangat.

Kemudian guru akan menciptakan berbagai cara untuk menghidupkan suasana kelas dan mengaktifkan siswa. Dalam pembelajaran inovatif banyak siswa yang berhasil karena nyaman belajar di kelas. Kemudian

guru dan siswa akan mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar di kelas dan guru akan semakin profesional karena pelatihan dan pembelajaran. Untuk meningkatkan pembelajaran yang inovatif seorang guru harus mengerti tentang model-model pembelajaran. Adapun model pembelajaran tersebut di antaranya model bermain peran, model investigasi kelompok, model penelitian sosial. model jigsaw, model simulasi sosial, model pembelajaran pemecahan masalah, model pembelajaran komunikatif, interaktif, model pembelajaran berbasis TIK, model pembelajaran berbasis portofolio dan model lainnya.

# BAB VIII
# AZAS-AZAS PENDIDIKAN

Azas-azas pendidikan merujuk pada prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan dalam proses pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun non-formal. Azas ini merupakan pedoman atau pegangan bagi pengelola pendidikan, pendidik, dan peserta didik dalam menjalani aktivitas pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif. Azas-azas pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga pada aspek moral, emosional, dan sosial peserta didik, guna mencetak individu yang seimbang dan berkarakter.

Azas pendidikan berfungsi sebagai landasan untuk menyusun kurikulum, memilih metode pengajaran, serta merancang sistem evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Azas ini juga menjadi pedoman dalam pembentukan kebijakan pendidikan, yang mencakup keberagaman dan inklusivitas dalam pendidikan, serta penguatan karakter dan nilai-nilai luhur yang relevan dengan konteks sosial budaya di masyarakat.

## 8.1 Azas-Azas Pendidikan Menurut Ahli

Azas-azas pendidikan adalah prinsip dasar yang menjadi landasan dalam menyelenggarakan pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berbagai ahli pendidikan memberikan pandangan dan teori mereka mengenai azas pendidikan berdasarkan konteks sosial, budaya, dan filosofi yang mereka anut. Berikut ini adalah beberapa pandangan mengenai azas-azas pendidikan menurut ahli yang penting dalam dunia pendidikan.

1. Azas Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

   Ki Hajar Dewantara, sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, mengemukakan tiga azas dasar dalam pendidikan yang sangat berpengaruh dalam sistem pendidikan di Indonesia. Azas-azas tersebut dikenal dengan sebutan "Tri Pusat Pendidikan" yang terdiri dari:

   a. Azas Kebebasan: Azas ini menyatakan bahwa pendidikan harus memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Pendidik harus memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi diri, bukan

hanya memberikan pengetahuan secara sepihak.

b. Azas Keseimbangan: Pendidikan harus berusaha untuk menciptakan keseimbangan antara aspek intelektual, fisik, dan emosional siswa. Tidak hanya fokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan fisik yang sehat.

c. Azas Kekeluargaan: Azas ini menekankan bahwa pendidikan harus bersifat humanis dan mengutamakan kasih sayang serta kepedulian antara guru dan siswa, seperti hubungan dalam keluarga. Hal ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghargai antara pendidik dan peserta didik.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan harus berpusat pada anak, memberi kebebasan untuk belajar, serta mengutamakan prinsip-prinsip moral dan karakter.

2. Azas Pendidikan Menurut John Dewey

John Dewey, seorang filsuf dan ahli pendidikan Amerika, mengemukakan pentingnya

pengalaman dalam proses belajar. Menurut Dewey, pendidikan yang baik harus berbasis pada pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Azas pendidikan menurut Dewey terdiri dari beberapa prinsip dasar:

a. Pendidikan sebagai Proses Sosial: Dewey menekankan bahwa pendidikan harus bersifat sosial, yang berarti bahwa proses belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas tetapi juga dalam interaksi sosial. Pendidikan adalah cara bagi individu untuk beradaptasi dan berinteraksi dalam masyarakat.
b. Pembelajaran Aktif: Dewey menegaskan pentingnya pembelajaran yang aktif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dapat merangsang berpikir kritis dan kreatif.
c. Keterkaitan antara Pengalaman dan Pendidikan: Menurut Dewey, pembelajaran harus terkait langsung dengan pengalaman siswa. Pendidikan harus relevan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga apa yang

dipelajari siswa dapat diterapkan di luar sekolah.

Dengan demikian, menurut Dewey, pendidikan bukan hanya tentang pengajaran teori, tetapi juga tentang bagaimana siswa dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan melalui pengalaman langsung yang bermanfaat.

3. Azas Pendidikan Menurut Paulo Freire

Paulo Freire, seorang pendidik dan filsuf asal Brasil, dikenal dengan teori pendidikan kritis yang mengutamakan pemberdayaan dan kesadaran sosial. Dalam pandangannya, pendidikan harus berorientasi pada pembebasan dan pemberdayaan peserta didik, bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan. Beberapa azas pendidikan menurut Freire antara lain:

a. Pendidikan sebagai Proses Pembebasan: Freire berpendapat bahwa pendidikan harus bersifat membebaskan, di mana peserta didik diajak untuk berpikir kritis terhadap kondisi sosial mereka. Melalui pendidikan, siswa harus dapat mengenali

dan mengubah struktur sosial yang tidak adil.

b. Dialog dan Partisipasi Aktif: Freire menekankan pentingnya dialog dalam pendidikan, yang tidak hanya satu arah antara guru dan siswa. Dialog ini memberi ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat, berbagi pengalaman, dan berkontribusi dalam pembelajaran.

c. Pendidikan sebagai Proses Kolaboratif: Menurut Freire, guru dan siswa seharusnya tidak diposisikan sebagai dua pihak yang terpisah, tetapi sebagai mitra dalam proses pembelajaran. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mengembangkan potensi mereka.

Pendidikan menurut Freire bertujuan untuk membebaskan siswa dari ketidakadilan sosial dan memberikan mereka alat untuk mengubah dunia melalui pemikiran kritis dan tindakan sosial.

4. Azas Pendidikan Menurut Ivan Illich

Ivan Illich, seorang kritikus sosial, berpendapat bahwa pendidikan formal yang ada saat ini

sering kali menciptakan ketergantungan pada sistem pendidikan dan tidak memberikan kebebasan kepada individu untuk belajar secara mandiri. Ia mengusulkan beberapa prinsip penting dalam pendidikan:

a. *Deschooling Society*: Illich berpendapat bahwa pendidikan seharusnya tidak terpusat pada sekolah formal. Ia mengusulkan "*deschooling*" atau mengurangi peran sekolah sebagai pusat pembelajaran. Pendidikan harus lebih bersifat informal dan berbasis pada pengalaman langsung serta sumber belajar yang lebih beragam.
b. Pembelajaran Mandiri: Illich mengedepankan pentingnya pembelajaran yang bersifat mandiri dan bebas dari struktur pendidikan formal. Menurutnya, setiap individu harus diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka tanpa batasan kurikulum yang kaku.

Illich mengkritik sistem pendidikan tradisional yang dianggapnya sebagai alat untuk mempertahankan status quo sosial dan

ekonomi, dan ia mengusulkan pendidikan yang lebih terbuka, mandiri, dan berbasis pengalaman.

5. Azas Pendidikan Menurut Rudolf Steiner

   Rudolf Steiner, pendiri pendidikan Waldorf, mengembangkan pandangan tentang pendidikan yang berfokus pada pengembangan holistik anak, yang meliputi tubuh, pikiran, dan jiwa. Menurut Steiner, pendidikan harus mempertimbangkan tahap perkembangan anak, yang meliputi:

   a. Pendidikan Berdasarkan Tahap Perkembangan: Steiner mengusulkan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Pada masa kanak-kanak, fokus pendidikan lebih kepada pengembangan imajinasi dan kreativitas melalui seni dan permainan, sementara pada masa remaja, pendidikan harus lebih mengarah pada pengembangan intelektual dan pemikiran kritis.
   b. Pendidikan yang Berpusat pada Anak: Dalam pendidikan Waldorf, anak dilihat sebagai individu yang unik, dan pendidik

harus mendampingi anak dengan kasih sayang dan perhatian untuk membantu mereka mengembangkan potensi terbaik mereka.

Pendidikan menurut Steiner bertujuan untuk menciptakan individu yang mandiri, kreatif, dan mampu berpikir secara kritis, dengan pengembangan karakter yang seimbang antara aspek intelektual, sosial, dan emosional.

Azas-azas pendidikan menurut para ahli memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Setiap ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda, namun semuanya menekankan pentingnya pendidikan yang memberi kebebasan, mengembangkan potensi individu, dan mengedepankan nilai-nilai sosial yang luhur.

## 8.2 Azas-Azas Pendidikan dalam Praktik

Azas-azas pendidikan dalam praktik adalah penerapan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan di dunia nyata. Azas-azas ini memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang dapat

memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan peserta didik. Dalam praktiknya, pendidikan tidak hanya sekadar menyampaikan informasi atau pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa, agar mereka dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa azas pendidikan yang diterapkan dalam praktik, yang melibatkan proses pengajaran, interaksi sosial, dan pembentukan karakter siswa.

1. Azas Keadilan dalam Praktik Pendidikan

   Azas keadilan dalam praktik pendidikan mengharuskan pendidik untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa guru harus menyediakan sumber daya yang merata, memberi perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan, dan memastikan bahwa tidak ada yang terpinggirkan atau terabaikan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, pendidikan yang adil tidak hanya mengandalkan kesempatan yang setara, tetapi juga perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa.

Contoh penerapan azas keadilan dalam praktik pendidikan adalah pemberian akomodasi bagi siswa dengan kebutuhan khusus, seperti penyediaan materi pembelajaran yang lebih mudah diakses atau penggunaan teknologi untuk mendukung siswa dengan keterbatasan fisik. Selain itu, kesetaraan dalam penilaian dan evaluasi juga merupakan bagian dari implementasi azas keadilan.

2. Azas Kebebasan dalam Praktik Pendidikan

   Azas kebebasan dalam pendidikan adalah pemberian ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta kebebasan untuk berpikir dan bertindak dalam batas-batas yang ditentukan oleh norma-norma sosial dan etika. Dalam praktik pendidikan, kebebasan ini tercermin dalam penyusunan kurikulum yang fleksibel, pemberian pilihan metode pembelajaran yang beragam, dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka.

   Contoh implementasi azas kebebasan dalam praktik pendidikan adalah dengan memperkenalkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) atau

pembelajaran berbasis minat (interest-based learning), di mana siswa dapat memilih topik atau bidang yang ingin mereka pelajari lebih dalam, sesuai dengan passion dan kecenderungan mereka. Selain itu, pembelajaran yang menghargai kebebasan juga termasuk memberi kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan di kelas, seperti memilih aturan kelas atau menentukan cara penyampaian materi.

3. Azas Kesetaraan dalam Praktik Pendidikan

   Azas kesetaraan dalam praktik pendidikan menekankan pada memberikan peluang yang setara kepada semua siswa untuk mengakses pendidikan berkualitas. Pendidik harus memastikan bahwa tidak ada diskriminasi berdasarkan gender, agama, suku, atau status sosial-ekonomi dalam proses pendidikan. Ini berarti menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai.

   Implementasi azas kesetaraan dapat terlihat melalui penerapan kurikulum yang mendukung keberagaman, serta penggunaan pendekatan pengajaran yang menghargai perbedaan.

Misalnya, pendidikan yang mengajarkan tentang toleransi, penghormatan terhadap budaya lain, serta pendidikan yang tidak membedakan perlakuan berdasarkan kemampuan akademik. Selain itu, azas kesetaraan juga berkaitan dengan pemberian dukungan kepada siswa dengan kesulitan belajar atau siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu.

4. Azas Demokrasi dalam Praktik Pendidikan

   Azas demokrasi dalam pendidikan menuntut keterlibatan aktif dari semua pihak dalam proses pendidikan, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Pendidikan demokratis memberi ruang bagi siswa untuk berbicara, berpartisipasi, dan menyuarakan pendapat mereka dalam proses belajar mengajar. Dalam praktiknya, pendidikan demokrasi dapat diterapkan dengan memberikan hak suara kepada siswa dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar, seperti menentukan metode pembelajaran yang digunakan, atau memberikan masukan terhadap kurikulum yang diterapkan.

   Contoh implementasi azas demokrasi dalam pendidikan adalah dengan mengadakan forum

kelas, diskusi kelompok, atau pemungutan suara untuk memilih topik yang akan dipelajari. Pendidikan yang berbasis demokrasi juga mengajarkan nilai-nilai seperti penghargaan terhadap hak orang lain, pengambilan keputusan bersama, dan rasa tanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat secara kolektif.

5. Azas Humanisme dalam Praktik Pendidikan

   Azas humanisme dalam pendidikan menekankan pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi intelektual, tetapi juga emosional dan sosial. Pendidik yang menerapkan azas humanisme akan memperhatikan kebutuhan emosional dan sosial peserta didik, serta mendukung mereka untuk menjadi individu yang peduli terhadap sesama, berkarakter, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

   Praktik pendidikan yang mengedepankan azas humanisme dapat mencakup pembelajaran yang berbasis nilai-nilai sosial, seperti empati, toleransi, dan kerja sama. Pendidikan ini juga memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti, proyek kemanusiaan, atau kegiatan

ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter dan keterampilan sosial mereka.

6. Azas Individualitas dalam Praktik Pendidikan

   Azas individualitas mengakui bahwa setiap siswa memiliki potensi, kebutuhan, dan cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, dalam praktik pendidikan, guru harus dapat menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik masing-masing siswa. Ini mencakup penggunaan teknik pengajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan gaya belajar, seperti pembelajaran visual, auditori, atau kinestetik.

   Contoh penerapan azas individualitas adalah dengan memberikan bimbingan pribadi atau pendekatan yang berbeda dalam menghadapi siswa dengan kesulitan belajar atau siswa yang sangat berprestasi. Kurikulum yang memungkinkan pilihan dan fleksibilitas, serta penilaian yang tidak hanya mengandalkan ujian, juga merupakan bagian dari implementasi azas ini.

Penerapan azas-azas pendidikan dalam praktik sangat penting untuk menciptakan lingkungan

pendidikan yang adil, bebas, setara, demokratis, humanis, dan mengakui keunikan setiap siswa. Guru sebagai pelaksana pendidikan harus memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kegiatan sehari-hari di kelas agar tujuan pendidikan yang mencakup pengembangan intelektual, emosional, dan sosial dapat tercapai dengan optimal.

## 8.3 Azas-Azas Pendidikan di Indonesia

Azas-azas pendidikan di Indonesia adalah prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan bagi sistem pendidikan nasional. Azas-azas ini tidak hanya mengacu pada teori pendidikan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan moral yang berkembang di Indonesia. Penerapan azas-azas ini bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, berkeadilan, dan mencakup seluruh aspek kehidupan, baik fisik, intelektual, maupun emosional, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berikut adalah beberapa azas pendidikan yang diterapkan di Indonesia, yang tercermin dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta berbagai kebijakan pendidikan lainnya.

1. Azas Kebangsaan dan Kebudayaan Nasional

   Azas ini menekankan pentingnya pendidikan yang mengakar pada nilai-nilai kebangsaan dan kebudayaan Indonesia. Pendidikan di Indonesia harus berorientasi pada pembentukan karakter bangsa yang berbudi luhur, berakhlak mulia, dan mencintai tanah air. Dalam praktiknya, pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan identitas nasional dan pelestarian kebudayaan lokal.

   Contoh penerapan azas ini dalam praktik pendidikan adalah pengajaran tentang Pancasila, sejarah perjuangan bangsa, dan pentingnya menghargai keragaman budaya Indonesia. Kurikulum pendidikan nasional, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, mencakup pembelajaran mengenai nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman budaya sebagai bagian dari identitas nasional.

2. Azas Keadilan Sosial dalam Pendidikan

   Azas keadilan sosial mengharuskan pendidikan di Indonesia memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh warga negara untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, tanpa

terkecuali. Pendidikan harus dapat mengatasi kesenjangan sosial dan ekonomi, serta memastikan bahwa semua lapisan masyarakat, termasuk mereka yang berasal dari daerah terpencil atau keluarga kurang mampu, dapat mengakses pendidikan.

Dalam praktiknya, azas ini diterapkan melalui kebijakan pemerataan pendidikan, seperti program beasiswa, pembangunan sarana pendidikan di daerah terpencil, dan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Pemerintah Indonesia juga terus berupaya mengurangi angka putus sekolah, terutama di kalangan anak-anak dari keluarga miskin.

3. Azas Demokrasi dalam Pendidikan

   Azas demokrasi dalam pendidikan Indonesia berfokus pada pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk berpendapat, memilih, dan berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar. Pendidikan harus memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal dalam suasana yang terbuka dan egaliter. Azas ini menuntut agar pendidikan

bersifat inklusif, menghargai perbedaan, dan memperkuat sikap saling menghormati antar individu.

Azas demokrasi ini dapat dilihat dalam penerapan kurikulum yang memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, diskusi kelas, dan forum-forum yang melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan mereka. Pembelajaran yang berbasis pada partisipasi aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok, adalah contoh penerapan azas demokrasi dalam pendidikan Indonesia.

4. Azas Kemandirian dalam Pendidikan

   Azas kemandirian menekankan pentingnya pendidikan yang membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang dapat mereka manfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan untuk mandiri, baik secara sosial maupun ekonomi.

   Penerapan azas kemandirian ini terlihat pada program-program pendidikan yang

mengembangkan keterampilan praktis, seperti pendidikan vokasi, kewirausahaan, dan pelatihan keterampilan. Pendidikan yang mengajarkan kepada siswa untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan secara mandiri juga merupakan bentuk penerapan azas kemandirian dalam pendidikan di Indonesia.

5. Azas Keseimbangan antara Pengetahuan dan Pengembangan Karakter

   Pendidikan di Indonesia juga mengedepankan keseimbangan antara pengembangan pengetahuan dan pembentukan karakter. Pendidikan tidak hanya mengajarkan keterampilan intelektual, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Azas ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang baik.

   Dalam praktiknya, ini tercermin dalam pengajaran tentang nilai-nilai Pancasila, penguatan karakter di sekolah-sekolah melalui program-program seperti Pendidikan Karakter, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam masyarakat.

6. Azas Inklusivitas dalam Pendidikan

   Azas inklusivitas menekankan pada pentingnya menciptakan pendidikan yang dapat mengakomodasi keberagaman, baik dalam hal sosial, ekonomi, budaya, maupun kemampuan siswa. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung.

   Azas ini diterapkan melalui kebijakan pendidikan inklusif yang memfasilitasi siswa dengan disabilitas untuk belajar di sekolah reguler dengan dukungan khusus. Program pendidikan inklusif ini mencakup penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas, pelatihan bagi guru untuk mendukung kebutuhan siswa dengan disabilitas, dan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan untuk semua.

Azas-azas pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kemampuan intelektual peserta didik. Penerapan azas-

azas ini diharapkan dapat mengatasi tantangan sosial dan budaya, serta mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dinamika kehidupan yang terus berkembang. Dengan memperhatikan azas-azas tersebut, pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

# BAB IX
# PERMASALAHAN DAN INOVASI PENDIDIKAN

## 9.1 Permasalahan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu fondasi penting dalam pembangunan suatu bangsa. Namun, berbagai permasalahan dalam sistem pendidikan seringkali menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang optimal. Permasalahan ini dapat bervariasi mulai dari aspek kualitas pengajaran, akses pendidikan, hingga relevansi kurikulum. Berikut adalah beberapa permasalahan pendidikan yang signifikan:

1. Tantangan dalam Sistem Pendidikan
    a. Kualitas Pengajaran:

        Kualitas pengajaran yang rendah merupakan salah satu permasalahan utama dalam pendidikan. Banyak guru yang tidak memiliki kompetensi yang memadai atau tidak mendapatkan pelatihan yang cukup. Hal ini mengakibatkan metode pengajaran yang tidak efektif dan kurang menarik bagi siswa.

Selain itu, kurangnya keterlibatan guru dalam pengembangan profesional juga berkontribusi pada stagnasi dalam praktik pengajaran.

b. Akses dan Kesetaraan Pendidikan:

Meskipun telah ada upaya untuk meningkatkan akses pendidikan, masih banyak daerah, terutama di daerah terpencil, yang kesulitan untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Ketidakmerataan distribusi fasilitas pendidikan dan sumber daya juga menjadi masalah.

Ketidaksetaraan gender dan faktor ekonomi juga memengaruhi akses pendidikan, di mana anak perempuan dan anak dari keluarga kurang mampu sering kali tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk bersekolah.

c. Kurikulum yang Tidak Relevan:

Kurikulum pendidikan sering kali dianggap tidak relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan zaman. Hal ini menyebabkan lulusan pendidikan tidak

memiliki keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di pasar kerja.

Kurikulum yang kaku dan kurang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi juga menjadi tantangan yang signifikan.

d. Infrastruktur Pendidikan:

Banyak sekolah yang masih mengalami kekurangan infrastruktur dasar, seperti gedung yang layak, fasilitas sanitasi, dan peralatan belajar yang memadai. Hal ini menghambat proses belajar-mengajar yang efektif.

Keterbatasan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi juga menghalangi integrasi pendidikan berbasis teknologi dalam pembelajaran.

e. Kesejahteraan Mental dan Emosional Siswa:

Banyak siswa yang menghadapi tekanan akademis yang tinggi, bullying, dan masalah kesehatan mental lainnya. Ini dapat berdampak pada motivasi belajar dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Pendidikan yang tidak memperhatikan aspek emosional dan sosial siswa dapat

mengakibatkan stres dan rendahnya kepuasan belajar.

2. Dampak Permasalahan Pendidikan
    a. Rendahnya Kualitas Lulusan:

       Permasalahan dalam sistem pendidikan berkontribusi pada rendahnya kualitas lulusan yang tidak siap menghadapi tantangan dunia kerja. Hal ini dapat menyebabkan tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan lulusan muda.
    b. Kesulitan dalam Memasuki Dunia Kerja:

       Lulusan sering kali tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh perusahaan, sehingga menyulitkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Ini juga mengarah pada meningkatnya ketidakpuasan di kalangan pencari kerja muda.
    c. Ketidakpuasan dalam Masyarakat:

       Permasalahan pendidikan dapat menyebabkan ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem pendidikan, yang pada gilirannya mempengaruhi kepercayaan terhadap institusi pendidikan dan pemerintah. Ketidakpuasan ini dapat

memicu protes dan tuntutan reformasi pendidikan.

Permasalahan dalam sistem pendidikan merupakan tantangan kompleks yang memerlukan perhatian dan tindakan kolaboratif dari berbagai pihak. Dengan mengidentifikasi dan memahami permasalahan ini, diharapkan langkah-langkah inovatif dapat diambil untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menjawab kebutuhan masyarakat.

## 9.2 Inovasi dalam Pendidikan

Inovasi dalam pendidikan adalah proses pembaruan dan pengembangan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, dan memenuhi kebutuhan siswa serta tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan. Inovasi dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari kurikulum hingga metode pengajaran, penggunaan teknologi, dan sistem penilaian. Berikut adalah beberapa jenis inovasi yang signifikan dalam pendidikan:

1. Jenis-jenis Inovasi Pendidikan
    a. Inovasi Kurikulum:

- Kurikulum yang inovatif dirancang untuk relevan dengan kebutuhan dunia nyata dan perkembangan ilmu pengetahuan. Contohnya, kurikulum yang mengintegrasikan STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) atau STEAM (menambahkan Arts) untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21.
- Penekanan pada keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas juga menjadi bagian dari inovasi kurikulum.

b. Inovasi Metode Pembelajaran:
   - Metode pembelajaran yang inovatif mencakup pendekatan aktif yang mendorong keterlibatan siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, dan flipped classroom.
   - Metode pembelajaran berbasis teknologi, seperti penggunaan video pembelajaran, simulasi, dan pembelajaran jarak jauh juga merupakan bagian dari inovasi ini.

c. Inovasi Teknologi Pendidikan:
    - Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan mencakup penggunaan perangkat lunak, aplikasi, dan platform digital untuk mendukung pembelajaran. Misalnya, penggunaan *Learning Management Systems* (LMS) seperti Moodle atau Google Classroom untuk mengelola pembelajaran online.
    - Teknologi juga dapat digunakan untuk mengakses sumber daya belajar yang lebih luas, seperti video pendidikan di platform seperti YouTube atau kursus online massal terbuka (MOOCs).
d. Inovasi dalam Penilaian:
    - Penilaian inovatif tidak hanya bergantung pada ujian tradisional, tetapi juga menggunakan berbagai metode penilaian formatif dan sumatif, seperti portofolio, penilaian diri, dan penilaian berbasis proyek.
    - Penggunaan teknologi dalam penilaian, seperti ujian online dan penggunaan alat analitik untuk melacak kemajuan

siswa, juga menjadi bagian dari inovasi ini.

2. Contoh Inovasi Pendidikan di Berbagai Negara
    a. Finlandia: Finlandia dikenal dengan sistem pendidikannya yang inovatif, di mana penekanan pada pembelajaran holistik, kurikulum yang fleksibel, dan pengurangan ujian standar memberikan dampak positif pada hasil pendidikan.
    b. Singapura: Singapura menerapkan pendekatan pendidikan yang berfokus pada inovasi dan kreativitas, termasuk pengenalan program STEM dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.
    c. Amerika Serikat: Banyak sekolah di AS mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek dan teknologi pendidikan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan keterampilan abad ke-21.
3. Implementasi Inovasi Pendidikan
    a. Implementasi inovasi pendidikan memerlukan perencanaan yang matang, pelatihan bagi guru, serta dukungan dari semua pihak, termasuk administrasi sekolah dan orang tua.

b. Keterlibatan semua *stakeholder*, mulai dari guru, siswa, orang tua, hingga pemerintah, sangat penting untuk keberhasilan inovasi pendidikan.

4. Evaluasi dan Umpan Balik terhadap Inovasi
   a. Evaluasi inovasi pendidikan diperlukan untuk mengukur efektivitasnya. Ini termasuk pengumpulan data tentang hasil belajar siswa, keterlibatan, dan umpan balik dari guru dan siswa.
   b. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan dalam program inovasi yang telah diimplementasikan.

Inovasi dalam pendidikan merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan di era yang terus berubah. Dengan memanfaatkan pendekatan baru dalam kurikulum, metode pengajaran, dan teknologi, sistem pendidikan dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan dan memenuhi kebutuhan siswa.

## 9.3 Implementasi Inovasi Pendidikan

Implementasi inovasi pendidikan adalah proses menerapkan ide-ide baru, metode, atau teknologi dalam sistem pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Proses ini mencakup beberapa tahapan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, dan melibatkan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pihak administrasi. Berikut adalah langkah-langkah penting dalam implementasi inovasi pendidikan:

1. Perencanaan Inovasi
    a. Identifikasi Kebutuhan: Tahap awal dalam implementasi inovasi pendidikan adalah mengidentifikasi kebutuhan spesifik dalam sistem pendidikan. Ini dapat dilakukan melalui analisis situasi, survei, atau diskusi dengan berbagai pemangku kepentingan.
    b. Tujuan Inovasi: Menetapkan tujuan yang jelas dan terukur untuk inovasi yang akan diterapkan. Tujuan ini harus relevan dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi dan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Pengembangan Inovasi
    a. Riset dan Pengembangan: Mengembangkan ide inovasi melalui riset yang mendalam. Ini termasuk mencari contoh praktik terbaik dari tempat lain dan mengadaptasi strategi yang terbukti efektif.
    b. Desain Program: Merancang program inovasi secara terperinci, termasuk materi ajar, metode pengajaran, dan sumber daya yang diperlukan. Penting untuk memastikan bahwa desain program dapat diterapkan secara praktis di lingkungan pendidikan.
3. Pelatihan dan Pengembangan Profesional
    a. Pelatihan Guru: Mengadakan pelatihan untuk guru dan staf pendidikan agar mereka memahami dan mampu menerapkan inovasi yang telah dikembangkan. Pelatihan ini harus mencakup keterampilan praktis serta pemahaman teoritis.
    b. Dukungan Berkelanjutan: Memberikan dukungan berkelanjutan kepada guru setelah pelatihan, termasuk mentoring dan akses ke sumber daya tambahan, untuk

memastikan keberhasilan implementasi inovasi.

4. Implementasi di Kelas
    a. Pelaksanaan Program: Mengimplementasikan inovasi di kelas dengan melibatkan siswa dalam proses belajar yang baru. Ini dapat mencakup penggunaan teknologi baru, metode pengajaran yang berbeda, atau perubahan dalam kurikulum.
    b. Partisipasi Siswa: Mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga mereka merasa memiliki andil dalam inovasi yang diterapkan.
5. Monitoring dan Evaluasi
    a. Pengumpulan Data: Mengumpulkan data secara teratur untuk memantau kemajuan dan efektivitas inovasi. Ini dapat dilakukan melalui observasi kelas, survei siswa, dan analisis hasil belajar.
    b. Evaluasi Program: Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap program inovasi untuk menentukan dampaknya terhadap pembelajaran siswa. Ini termasuk menilai

apakah tujuan awal tercapai dan apa yang dapat diperbaiki.

6. Umpan Balik dan Penyesuaian
    a. Umpan Balik dari Stakeholder: Mengumpulkan umpan balik dari guru, siswa, dan orang tua untuk memahami pengalaman mereka dengan inovasi yang diterapkan. Umpan balik ini sangat penting untuk perbaikan berkelanjutan.
    b. Penyesuaian Program: Berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik, melakukan penyesuaian yang diperlukan pada program inovasi untuk meningkatkan efektivitasnya.

Implementasi inovasi pendidikan adalah proses yang kompleks dan memerlukan perencanaan yang matang, pelatihan yang efektif, serta dukungan dari semua pihak. Dengan mengikuti langkah-langkah yang terstruktur dan melibatkan kolaborasi antar pemangku kepentingan, sistem pendidikan dapat menerapkan inovasi yang membawa perubahan positif bagi pengalaman belajar siswa.

# BAB X
# PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI DAN GLOBALISASI

## 10.1 Hubungan antara Pendidikan dan Pembangunan Ekonomi

Pendidikan dan pembangunan ekonomi memiliki hubungan yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial. Berikut adalah beberapa aspek utama yang menggambarkan hubungan ini:

1. Pendidikan sebagai Investasi
    a. Pendidikan Sebagai Modal Manusia: Pendidikan dapat dianggap sebagai investasi dalam modal manusia. Investasi dalam pendidikan menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan berpengetahuan, yang diperlukan untuk mendorong produktivitas dan inovasi dalam ekonomi.

b. Pengembalian Investasi Pendidikan: Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengembalian investasi yang tinggi, baik bagi individu maupun masyarakat. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

2. Pendidikan dan Produktivitas
   a. Peningkatan Keterampilan dan Produktivitas: Pendidikan meningkatkan keterampilan dan kemampuan individu, yang berkontribusi pada peningkatan produktivitas. Karyawan yang terdidik dengan baik lebih efisien dan inovatif dalam pekerjaan mereka, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.
   b. Keterampilan yang Diperlukan dalam Ekonomi Modern: Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi, keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan bekerja dalam tim menjadi sangat penting. Pendidikan yang berkualitas dapat mempersiapkan individu

untuk memenuhi tuntutan pasar kerja yang terus berkembang.

3. Pendidikan dan Kualitas Hidup
    a. Pengurangan Kemiskinan dan Ketidaksetaraan: Pendidikan dapat berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dengan meningkatkan peluang kerja dan pendapatan bagi individu. Pendidikan yang lebih tinggi dapat membantu mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial di masyarakat.
    b. Kesehatan dan Kesejahteraan: Individu yang terdidik cenderung memiliki kesadaran kesehatan yang lebih baik, mengurangi risiko penyakit, dan meningkatkan kualitas hidup. Hal ini dapat mengurangi beban ekonomi pada sistem kesehatan dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja.
4. Pendidikan dan Inovasi
    a. Pendorong Inovasi: Pendidikan berperan sebagai pendorong inovasi dan penelitian. Universitas dan lembaga pendidikan tinggi sering kali menjadi pusat inovasi yang menghasilkan penemuan dan teknologi

baru yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

b. Kolaborasi antara Pendidikan dan Sektor Industri: Kerjasama antara institusi pendidikan dan industri dapat menghasilkan program pendidikan yang lebih relevan dan mendukung pengembangan keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar.

5. Pendidikan dan Pembangunan Sosial

a. Partisipasi dalam Proses Demokrasi: Pendidikan yang baik juga berkontribusi pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi dan pemerintahan. Individu yang terdidik cenderung lebih aktif dalam kehidupan politik dan sosial, yang dapat memperkuat institusi demokrasi dan stabilitas sosial.

b. Pendidikan dan Keadilan Sosial: Pendidikan berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Dengan meningkatkan akses pendidikan bagi kelompok yang terpinggirkan, pendidikan dapat membantu mengurangi

ketidaksetaraan dan mendukung pembangunan sosial yang inklusif.

Hubungan antara pendidikan dan pembangunan ekonomi sangat kuat dan kompleks. Pendidikan berfungsi sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi, meningkatkan produktivitas, mengurangi kemiskinan, dan mempromosikan inovasi. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan harus menjadi prioritas dalam upaya pembangunan ekonomi suatu negara.

## 10.2 Globalisasi dan Pendidikan

Globalisasi adalah fenomena yang mencakup integrasi ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi di seluruh dunia. Dalam konteks pendidikan, globalisasi mempengaruhi cara pendidikan disampaikan, dikelola, dan dipandang di berbagai belahan dunia. Proses ini tidak hanya mempengaruhi kebijakan pendidikan, tetapi juga praktik belajar-mengajar di dalam kelas. Berikut adalah beberapa aspek utama yang menggambarkan hubungan antara globalisasi dan pendidikan:

1. Pengertian Globalisasi dalam Konteks Pendidikan

a. Globalisasi pendidikan mengacu pada proses di mana pendidikan menjadi semakin terhubung dan dipengaruhi oleh faktor-faktor global. Ini mencakup pertukaran ide, kebijakan, praktik, dan sumber daya pendidikan di seluruh dunia.
b. Globalisasi juga menciptakan standar pendidikan internasional yang mendorong negara-negara untuk mengadopsi kebijakan dan praktik terbaik yang telah terbukti efektif di negara lain.

2. Pengaruh Globalisasi terhadap Sistem Pendidikan
   a. Standardisasi Kurikulum Global: Globalisasi mendorong adopsi kurikulum yang lebih terstandarisasi di seluruh dunia. Banyak negara yang mengadopsi kurikulum internasional, seperti *International Baccalaureate* (IB) atau *Cambridge International Examinations*, untuk meningkatkan daya saing siswa di pasar global.
   b. Mobilitas Pelajar dan Tenaga Pengajar: Globalisasi memungkinkan peningkatan mobilitas pelajar dan tenaga pengajar.

Siswa kini dapat belajar di luar negeri melalui program pertukaran pelajar, sementara guru dapat mengajar di negara lain, memperkaya pengalaman pendidikan di berbagai budaya.

c. Pendidikan Jarak Jauh dan Teknologi: Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memperluas akses pendidikan melalui platform online. Pendidikan jarak jauh dan pembelajaran daring memungkinkan siswa di seluruh dunia untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa harus bepergian.

3. Pendidikan Multikultural dan Keterampilan Global
   a. Pendidikan Multikultural: Globalisasi menuntut sistem pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural dan toleransi. Pendidikan yang menghargai perbedaan budaya membantu siswa menjadi warga dunia yang lebih baik dan memahami perspektif global.
   b. Keterampilan Global: Pendidikan di era globalisasi harus fokus pada pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk

bersaing di pasar global. Ini mencakup keterampilan komunikasi lintas budaya, kemampuan berpikir kritis, dan inovasi.

4. Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi
    a. Ketidaksetaraan Akses Pendidikan: Meskipun globalisasi dapat meningkatkan akses pendidikan, ada risiko ketidaksetaraan yang lebih besar. Negara-negara berkembang sering kali menghadapi kesulitan dalam mengadopsi standar pendidikan global karena keterbatasan sumber daya.
    b. Perubahan Kebutuhan Keterampilan: Globalisasi dan perkembangan teknologi mengubah kebutuhan keterampilan di pasar kerja. Pendidikan harus mampu beradaptasi dengan cepat untuk memenuhi tuntutan ini, tetapi sering kali sistem pendidikan tidak mampu bergerak secepat perubahan yang terjadi.
    c. Dampak Budaya dan Identitas Lokal: Globalisasi dapat menyebabkan homogenisasi budaya, di mana budaya lokal terancam punah. Pendidikan harus menyeimbangkan antara pendidikan global

dan pelestarian budaya lokal agar siswa tetap terhubung dengan identitas mereka.

5. Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan
   Dalam konteks globalisasi, pendidikan juga berperan penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Pendidikan yang berkualitas membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan dengan mempromosikan kesadaran akan isu-isu global seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan, dan hak asasi manusia.

Globalisasi dan pendidikan memiliki hubungan yang kompleks dan saling mempengaruhi. Sementara globalisasi membuka peluang baru bagi pendidikan dan pertukaran budaya, ia juga menghadapi tantangan dalam hal akses, kualitas, dan pelestarian identitas lokal. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan perubahan global sambil tetap mempertahankan nilai-nilai lokal.

## 10.3 Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi

Era globalisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Meskipun globalisasi membuka banyak peluang, juga

menimbulkan tantangan yang harus dihadapi oleh sistem pendidikan di seluruh dunia. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi pendidikan di era globalisasi:

1. Ketidaksetaraan Akses Pendidikan
    a. Disparitas Antara Negara Berkembang dan Negara Maju: Salah satu tantangan terbesar adalah ketidaksetaraan akses pendidikan antara negara maju dan negara berkembang. Sementara negara-negara maju memiliki sumber daya dan infrastruktur pendidikan yang memadai, negara berkembang sering kali mengalami kekurangan dalam pendanaan, fasilitas, dan tenaga pengajar yang berkualitas.
    b. Kesenjangan Digital: Akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga menjadi masalah. Di era digital, siswa yang tidak memiliki akses internet atau perangkat teknologi modern akan tertinggal, menciptakan kesenjangan pendidikan yang lebih dalam.

2. Perubahan Kebutuhan Keterampilan di Pasar Global
    a. Keterampilan Abad ke-21: Pasar kerja saat ini semakin menuntut keterampilan yang lebih kompleks, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan digital. Sistem pendidikan sering kali kesulitan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini, sehingga lulusan tidak selalu siap menghadapi tuntutan pasar kerja yang baru.
    b. Dampak Otomatisasi dan AI: Dengan kemajuan teknologi seperti otomatisasi dan kecerdasan buatan (AI), banyak pekerjaan tradisional hilang, dan munculnya pekerjaan baru yang membutuhkan keterampilan yang berbeda. Pendidikan harus mampu menyesuaikan kurikulumnya untuk mencakup keterampilan yang relevan dengan perubahan ini.
3. Kualitas Pendidikan yang Beragam
    a. Standardisasi vs. Konteks Lokal: Globalisasi sering mendorong standardisasi pendidikan, yang dapat mengabaikan

konteks lokal dan kebutuhan spesifik masyarakat. Pendidikan yang terlalu terstandardisasi bisa mengabaikan nilai-nilai budaya dan sosial yang penting bagi siswa.

b. Kualitas Pengajaran: Di banyak tempat, kualitas pengajaran masih menjadi tantangan. Guru mungkin tidak memiliki pelatihan yang memadai untuk menghadapi tuntutan pendidikan modern, dan kondisi kerja yang buruk dapat memengaruhi motivasi dan kinerja mereka.

4. Dampak Budaya dan Identitas Lokal

a. Homogenisasi Budaya: Globalisasi dapat menyebabkan homogenisasi budaya, di mana budaya lokal terancam punah akibat pengaruh budaya global. Sistem pendidikan harus berupaya menjaga identitas budaya lokal sambil mengajarkan nilai-nilai universal yang penting untuk keberadaan di masyarakat global.

b. Pendidikan Multikultural: Menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai perbedaan budaya dan mengajarkan toleransi merupakan tantangan yang harus

dihadapi. Pendidikan harus mendorong pemahaman antarbudaya agar siswa dapat hidup berdampingan dengan damai di dunia yang semakin terhubung.

5. Tantangan Kebijakan dan Pendanaan
    a. Pendanaan Pendidikan: Banyak negara mengalami kesulitan dalam mendanai pendidikan secara memadai. Dengan meningkatnya biaya pendidikan, baik untuk infrastruktur maupun pengembangan kurikulum, tantangan ini menjadi lebih jelas, terutama di negara-negara berkembang.
    b. Kebijakan Pendidikan yang Responsif: Kebijakan pendidikan sering kali tidak dapat mengikuti dinamika global yang cepat. Penting untuk memiliki kebijakan yang responsif dan adaptif yang dapat menjawab tantangan pendidikan yang muncul akibat globalisasi.

Tantangan pendidikan di era globalisasi memerlukan perhatian serius dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat. Untuk mengatasi

tantangan ini, diperlukan kolaborasi yang erat dalam merancang kebijakan yang inklusif, memodernisasi kurikulum, dan meningkatkan akses serta kualitas pendidikan bagi semua siswa di seluruh dunia.

# DAFTAR PUSTAKA


Altbach, P. G., & Knight, J. (2007). The Internationalization of Higher Education: Motivations and Realities. Journal of Studies in International Education, 11(3-4), 290-305.

American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th ed.). Arlington, VA: American Psychiatric Publishing.

Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three Generations of Distance Education Pedagogy. The International Review of Research in Open and Distributed Learning, 12(3), 80-97.

Arikunto, S. (2010). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Banks, J. A. (2006). Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching. Allyn & Bacon.

Barkley, R. A. (2014). Attention-Deficit Hyperactivity Disorder: A Handbook for Diagnosis and Treatment. Guilford Press.

Barro, R. J. (1991). Economic Growth in a Cross Section of Countries. The Quarterly Journal of Economics, 106(2), 407-443.

Becker, G. S. (1993). Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education. University of Chicago Press.

Brown, J. S., & Adler, R. P. (2008). Minds on Fire: Open Education, the Long Tail, and Learning 2.0. Educause Review, 43(1), 16-32.

Bruner, J. (1966). Toward a Theory of Instruction. Harvard University Press.

Christensen, C. M., & Horn, M. B. (2013). Disrupting Class: How Disruptive Innovation Will Change the Way the World Learns. McGraw-Hill.

Cohen, D., & Soto, M. (2007). Growth and Human Capital: Good Data, Good Results. Journal of Economic Growth, 12(1), 51-76.

Dede, C. (2006). Authentic Learning for the 21st Century: An Overview. Educause Review, 41(2), 60-61.

Depdiknas. (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Dewantara, K. H. (1986). Pendidikan: Taman Siswa dan Landasan Filosofisnya. Jakarta: Balai Pustaka.

Dewey, J. (1916). Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education. The Macmillan Company.

Djemari Mardapi. (2010). Dasar-Dasar Pendidikan di Indonesia. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Dr.Durotun Yatimah, m. (2021). Napisah. Jakarta.

Erikson, E. H. (1950). Childhood and Society. W. W. Norton & Company.

Fadli,M.R.,&Kumalasari, D. (2019). Sistem Pendidikan Indonesia pada Masa Orde lama (Periode 1945-1966). Jurnal Sejarah dan Pembelajaran,1.

Freire, P. (1970). Pedagogy of the Oppressed. Continuum.

Fullan, M. (2007). The New Meaning of Educational Change. Teachers College Press.

Gagne, R. M., & Briggs, L. J. (1979). Principles of Instructional Design. Holt, Rinehart and Winston.

Giddens, A. (1990). The Consequences of Modernity. Stanford University Press.

Goleman, D. (1995). Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ. Bantam Books.

Gredler, M. E. (2009). Learning and Instruction: Theory into Practice. Pearson Prentice Hall.

Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1989). Fourth Generation Evaluation. Sage Publications.

Gunawan, A, H. (1995). Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bina Aksara.

Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2008). The Role of Cognitive Skills in Economic Development. Journal of Economic Literature, 46(3), 607-668.

Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). Professional Capital: Transforming Teaching in Every School. Teachers College Press.

Hattie, J. (2009). Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement. Routledge.

Held, D., & McGrew, A. (2002). Globalization Theory: Approaches and Controversies. Globalization, Studies in World Society, 1, 1-28.

Hockenbury, D. H., & Hockenbury, S. E. (2007). Psychology (5th ed.). New York: Worth Publishers.

Illich, I. (1971). Deschooling Society. Harper & Row.

Iskandar, J. (2012). Pendidikan Multikultural dalam Konteks Nasional Indonesia. Jakarta: Kencana.

Kemendikbud, S. T. (2003, Juli 08). Sistem Informasi Manajemen Keuangan Kementrian

Kohlberg, L. (1981). The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice. Harper & Row.

Kotter, J. P. (1996). Leading Change. Harvard Business Review Press.

Kunandar. 2007. Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mankiw, N. G., Romer, D., & Weil, D. N. (1992). A Contribution to the Empirics of Economic Growth. The Quarterly Journal of Economics, 107(2), 407-437.

Marginson, S. (2014). Higher Education and the Common Good. Melbourne University Publishing.

Maslow, A. H. (1954). Motivation and Personality. Harper & Row.

Mazzarol, T., & Soutar, G. N. (2002). Push-Pull factors influencing international student mobility. International Journal of Educational Management, 16(2), 82-90.

McCombs, B. L., & Whisler, J. S. (1997). The Learner-Centered Classroom and School: Strategies for Increasing Student Motivation and Achievement. Jossey-Bass.

Miarso, Y. (2017). Pendidikan dan Teknologi: Konsep, Teori, dan Aplikasinya. Jakarta: Kencana.

Mochtar, H. A. (2009). Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren. Bekasi: Pustaka Isfaham.

Mulyasa, E. (2009). Manajemen Pendidikan: Strategi, Struktur, dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Murnane, R. J., & Steele, J. L. (2007). What is the Problem? The Challenge of Providing Effective Teachers for All Students. Harvard Education Press.

Nasution, S. (2000). Dasar-Dasar Pendidikan: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.

Nussbaum, M. C. (2010). Not For Profit: Why Democracy Needs the Humanities. Princeton University Press.

OECD. (2018). Education at a Glance 2018: OECD Indicators. OECD Publishing.

Ormrod, J. E. (2011). Educational Psychology: Developing Learners (7th ed.). Pearson Education.

Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Piaget, J. (1952). The Origins of Intelligence in Children. International Universities Press.

Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2004). Returns to Investment in Education: A Further Update. World Bank Policy Research Working Paper No. 2881.

Robertson, R. (1992). Globalization: Social Theory and Global Culture. Sage Publications.

Robinson, K. (2011). Out of Our Minds: Learning to be Creative. Capstone.

Rogers, E. M. (2003). Diffusion of Innovations. Free Press.

Santrock, J. W. (2007). Psikologi Pendidikan (edisi ke-9). Jakarta: Salemba Humanika.

Sarimaya, F. 2008. Sertifikasi Guru. Bandung: Yrama Widya

Schaffer, H. R. (1996). The Social Context of Learning: Studies in the Cultural Psychology of Education. Educational Psychologist, 31(4), 217-228.

Sen, A. (1999). Development as Freedom. Oxford University Press.

Senge, P. M. (2006). The Fifth Discipline: The Art & Practice of The Learning Organization. Doubleday.

Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Steiner, R. (1996). The Education of the Child in the Light of Anthroposophy. Rudolf Steiner Press.

Sudjana, D. (2010). Komponen dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudjana, N. (2005). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Suparlan, P. (2004). Pendidikan Nasional: Pandangan dan Penerapan Azas-azas Pendidikan di Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Suparno, M. (2015). Landasan Filosofis dalam Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryosubroto, B. (2013). Pendidikan dalam Era Globalisasi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Syah, M. 2008. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Rosda

Syuhada, Siti., dan Mayasari, 2024, Kompetensi Guru dan Faktor Yang Mempengaruhinya, Jambi Sonpedia Publishing Indonesia

Tilaar, H. A. (2009). Pendidikan dalam Masyarakat Multikultural. Jakarta: Rineka Cipta.

Tilaar, H. A. R. (2004). Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan. Jakarta: Rineka Cipta.

UNESCO. (2000). Education for All: A Framework for Action. Paris: UNESCO Publishing.

UNESCO. (2013). A New Vision for Education: Fostering Social and Emotional Learning through Technology. Paris: UNESCO Publishing.

UNESCO. (2015). Education for All 2000-2015: Achievements and Challenges. Paris: UNESCO Publishing.

Usman, U. 2009. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Harvard University Press.

Widiyanto, 2020. Inovasi Pembelajaran Ekonomi. Semarang: LPPM UNNES.

Wilson, B. G. (1996). Constructivist Learning Environments: Case Studies in Instructional Design. Educational Technology Publications.

Wina, S. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media.

World Bank. (2018). World Development Report 2018: Learning to Realize Education's Promise. World Bank Group.

Zhao, Y. (2010). Catching Up or Leading the Way: American Education in the Age of Globalization. ASCD.

Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (2004). Building Academic Success on Social and Emotional Learning: What Does the Research Say?. Teachers College Press.

# LANDASAN ILMU PENDIDIKAN

**Landasan ilmu pendidikan adalah dasar pemikiran dan teori yang menjadi pedoman dalam proses pendidikan. Materi ini mencakup landasan filosofis, yang membahas nilai dan tujuan pendidikan; landasan psikologis, yang menyoroti perkembangan peserta didik dan cara belajar mereka; landasan sosiologis, yang menekankan hubungan pendidikan dengan masyarakat; serta landasan historis, yang melihat perkembangan pendidikan dari waktu ke waktu.**

ISBN: 978-6-23105-336-7

CV. ASKARA SASTRA MEDIA